

**STRATEGI KOPING MAHASISWA KOS**  
**DITINJAU DARI TIPE KEPERIBADIAN DAN JENIS KELAMIN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Suska Riau

Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai gelar Sarjana Psikologi



Oleh:

**SITI SA'DIAH SYAM**

**NIM : 10661004637**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SULTAN SYARIF KASIM**  
**RIAU**  
**2010**

**SITI SA'DIAH SYAM (2010). Strategi Koping Mahasiswa Kos Ditinjau Dari Tipe Kepribadian dan Jenis Kelamin.**

---

**ABSTRAKSI**

Mahasiswa kos memerlukan strategi koping yang tepat ketika menghadapi berbagai persoalan. Strategi koping adalah cara yang dilakukan individu, dalam hal ini mahasiswa kos, untuk mengatasi, meminimalisir dan mentoleransi suatu permasalahan yang menimbulkan tekanan. Setiap mahasiswa kos memiliki strategi koping yang berbeda-beda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan strategi koping pada mahasiswa kos ditinjau dari tipe kepribadian dan jenis kelamin. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah ada perbedaan strategi koping mahasiswa kos ditinjau dari tipe kepribadian dan jenis kelamin.

Subjek penelitian adalah 134 orang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Riau. Teknik sampling yang digunakan adalah *acidental sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala strategi koping dan *questionare Eyesenck's Personality Inventory* (EPI). Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik Anava 2 Jalur (*2-Ways ANOVA*) dengan menggunakan bantuan komputer program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 15.0 *for Windows*.

Hasil analisis Anava 2 Jalur menunjukkan bahwa: “Tidak ada perbedaan strategi koping yang signifikan pada mahasiswa kos ditinjau dari tipe kepribadian dan jenis kelamin ( $F= 1,107;p= 0,295$ )”.

**Kata kunci:** strategi koping, tipe kepribadian dan jenis kelamin.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN PENGUJI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
 <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Strategi Koping Mahasiswa Kos .....	11
1. Definisi Strategi Koping .....	11
2. Jenis Strategi Koping .....	12
3. Faktor yang Mempengaruhi Strategi Koping.....	16
4. Strategi Koping Mahasiswa Kos.....	18
a. Pengertian Mahasiswa Kos .....	18
b. Masalah-Masalah yang Menimbulkan Stres pada Mahasiswa Kos dalam Perkuliahan.....	18
c. Strategi Koping Mahasiswa Kos.....	21
B. Tipe Kepribadian.....	22
1. Definisi Kepribadian .....	22
2. Definisi dan Karakteristik Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert .....	23
C. Jenis Kelamin .....	26
1. Definisi Jenis Kelamin .....	26
2. Perkembangan Identitas Jenis Kelamin .....	27
3. Praktek Pengasuhan terhadap Anak Laki-Laki dan Perempuan .....	29
4. Dampak Pola Asuh terhadap Perilaku Laki-laki dan Perempuan .....	30
D. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis.....	31
1. Kerangka Pemikiran.....	31
2. Asumsi .....	37
3. Hipotesis.....	38

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Desain Penelitian.....	39
B. Variabel Penelitian .....	39
C. Definisi Operasional Penelitian.....	39
1. Strategi Koping .....	39
2. Tipe Kepribadian.....	41
3. Jenis Kelamin .....	42
D. Populasi dan Sampel Penelitian .....	42
1. Populasi Penelitian .....	42
2. Sampel Penelitian.....	42
3. Teknik Sampling .....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
1. Alat Ukur.....	44
a. Alat Ukur Strategi Koping .....	44
b. Alat Ukur Tipe Kepribadian.....	44
2. Uji Coba Alat Ukur .....	45
3. Validitas .....	45
4. Reliabilitas .....	48
F. Teknik Analisis Data.....	49

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Pelaksanaan Penelitian .....	50
1. Karakteristik Subjek Penelitian.....	50
a. Deskripsi Data Tipe Kepribadian.....	50
b. Deskripsi Data Jenis Kelamin .....	51
B. Hasil Analisis Data.....	52
1. Hasil Uji Asumsi .....	52
a. Uji Normalitas.....	52
b. Uji Homogenitas .....	53
2. Analisis Data .....	53
C. Analisis Tambahan.....	55
D. Pembahasan.....	58

### **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	64
B. Saran.....	65

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam masa perkembangannya individu menghadapi banyak persoalan yang berasal dari dalam dan luar dirinya. Setiap individu memiliki persoalan yang berbeda-beda dengan tingkat persoalan yang berbeda pula. Sebagian persoalan dapat dipecahkan dengan cara yang mudah, akan tetapi ada juga persoalan yang pemecahannya menemui jalan buntu sehingga diperlukan cara yang lebih kompleks dalam mengatasinya.

Persoalan-persoalan yang dialami individu dapat menyebabkannya mengalami stres. Stres dapat terjadi pada setiap individu termasuk mahasiswa. Menyandang gelar mahasiswa merupakan suatu kebanggaan sekaligus tantangan, karena mahasiswa mempunyai harapan dan tanggung jawab baik moral, sosial dan intelektual. Mahasiswa bukan sekedar orang yang belajar di perguruan tinggi saja tapi juga sebagai agen perubahan yang akan menghadapi persoalan-persoalan yang sebelumnya tidak terpikir oleh mereka. Menurut Susantoro mahasiswa adalah kalangan muda yang berumur antara 19-28 tahun yang memang dalam usia tersebut mengalami suatu peralihan dari tahap remaja ke tahap dewasa (dalam Fitrianingrum, 2009).

Mahasiswa mempunyai banyak tanggung jawab, begitu juga dengan mahasiswa kos. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 dan 30 April 2010 terhadap tujuh orang mahasiswa kos, tanggung jawab mahasiswa

meliputi beberapa hal. Pertama, sebagai anak mahasiswa dituntut untuk dapat belajar dan memenuhi target melaksanakan studi dengan baik yang tujuannya adalah untuk dapat membahagiakan orangtua. Kedua, sebagai individu, mahasiswa dituntut agar dapat berperilaku dan berinteraksi sesuai dengan norma dilingkungannya, dapat memberikan perubahan-perubahan yang positif terhadap lingkungannya, serta memberikan sumbang pikiran untuk kemajuan lingkungannya. Ketiga, sebagai mahasiswa, individu dituntut untuk dapat melaksanakan perkuliahan dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku, belajar dengan sungguh-sungguh, mengerjakan tugas-tugas perkuliahan dengan baik dan tepat waktu, serta dapat menjaga nama almaternya baik di dalam maupun di luar kampus.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa mahasiswa kos tidak terlepas dari masalah yang dapat timbul akibat ketiga atau salah satu dari tanggung jawab di atas. Masalah yang dihadapi mahasiswa kos dalam hal ini salah satunya adalah masalah dalam perkuliahan.

Masalah yang dialami oleh mahasiswa kos dalam perkuliahan terbagi menjadi dua yaitu masalah akademik dan non akademik. Masalah akademik biasanya disebabkan antara lain karena sering terlambat dalam mengumpulkan tugas-tugas kuliah baik itu berupa makalah maupun yang lainnya, banyaknya tugas dari dosen-dosen mata kuliah, malas mengerjakan tugas-tugas dan sebagainya. Masalah non-akademik yang biasanya terjadi dalam perkuliahan adalah masalah transportasi, misalnya jarak kos dengan tempat kuliah, akses untuk mendapatkan informasi mengenai tugas-tugas kuliah dan pengaturan waktu

yang tidak disiplin, misalnya sering terlambat kuliah akibat bangun kesiangan, dan lain-lain.

Berbagai masalah tersebut diatas dapat mengganggu kenyamanan pribadi mahasiswa kos. Terlebih lagi, dalam mengatasi masalahnya mahasiswa kos tidak didampingi oleh orangtua atau keluarganya. Kondisi yang tidak menyenangkan dan penuh dengan permasalahan akan memotivasi mahasiswa kos untuk melakukan sesuatu guna menghilangkan dan mengurangi persoalan tersebut. Apabila mahasiswa tidak memiliki motivasi atau keinginan untuk menghilangkannya maka akan timbul rasa tidak nyaman, tegang, stres bahkan konflik batin. Karena masalah-masalah yang ada membutuhkan penyelesaian maka mahasiswa tersebut akan melakukan suatu cara atau usaha guna terlepas dari masalah-masalahnya. Usaha yang dilakukan individu untuk mengurangi stres yang berasal dari dalam diri maupun lingkungan disebut koping (*coping*) atau kemampuan mengatasi masalah (Atkinson, 2005)

Strategi koping tepat digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi oleh individu termasuk mahasiswa sebagai kelompok orang yang sedang menekuni bidang ilmu tertentu dalam lembaga pendidikan formal. Dalam upaya pemecahan masalah, misalnya dalam perkuliahan, akan terdapat perbedaan strategi koping yang digunakan oleh mahasiswa kos. Menurut Lazarus perbedaan itu terjadi tergantung sejauh mana individu itu memandang dan menilai masalah yang sedang dihadapi (dalam Diponegoro & Thalib, 2001). Seperti hasil wawancara peneliti terhadap mahasiswa kos, ketika ada banyak tugas-tugas dari dosen baik itu makalah atau jurnal, mereka ada yang dengan segera mengerjakan,

tapi ada yang mencari referensinya terlebih dahulu, dan seminggu atau sehari sebelum dikumpul baru tugas tersebut dikerjakan. Pemilihan cara mengatasi masalah seperti ini menurut Inderawati disebut dengan strategi koping (dalam Fitrianingrum, 2009).

Strategi koping pada mahasiswa kos dalam perkuliahan ini penting untuk diteliti karena seringkali muncul permasalahan yang saling berhubungan dan sulit untuk dicari pemecahannya. Hal itu terjadi karena setiap persoalan yang dialami mahasiswa kos dalam mengatasinya ada yang menggunakan jalan keluar yang kurang tepat, sehingga muncullah persoalan yang baru lagi. Misalnya mahasiswa kos yang dalam mengerjakan tugas kuliah dengan sistem kebut semalam hingga tidur larut malam, hal ini akan berdampak pada kesehatan sehingga akan mengganggu perkuliahan mahasiswa kos tersebut.

Pemecahan masalah dan upaya untuk mengatasi persoalan yang menekan individu berkaitan dengan strategi koping. Strategi koping merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk menangani dan menguasai situasi stres yang menekan akibat dari masalah yang sedang dihadapinya dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya. Lazarus (dalam Wade & Tavis, 2007) membedakan strategi koping menjadi dua tipe, yaitu koping yang berfokus pada masalah dan koping yang berfokus pada emosi. Koping yang berfokus pada masalah merupakan usaha individu secara aktif dan langsung mencari penyelesaian dari masalah untuk menghilangkan kondisi atau situasi yang menimbulkan stres. Koping yang



berfokus pada emosi merupakan usaha individu dalam mengurangi dampak stresor dengan menyangkal atau menarik diri dari masalah yang dihadapinya.

Mahasiswa kos membutuhkan strategi koping yang tepat untuk mengatasi dan beradaptasi dengan situasi yang menekan dirinya. Banyaknya tugas dan masalah-masalah kuliah membuat mahasiswa kos dihadapkan pada situasi yang penuh tekanan dan bahkan dapat menimbulkan stres. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk memilih strategi koping yang tepat dalam rangka menangani dan menguasai situasi-situasi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 dan 30 April 2010 pada mahasiswa kos, didapati bahwa pada umumnya mereka sudah melakukan strategi koping, tetapi masih ada yang belum tepat dengan masalah-masalah yang dihadapi. Beberapa mahasiswa kos yang diwawancarai jika diberi tugas ada yang langsung mengerjakan, ada yang mencari revisi-revisi yang terkait dengan tugas dan seminggu baru dikerjakan atau ada yang mengerjakan tugas jika besok akan dikumpul.

Strategi koping yang dikembangkan oleh mahasiswa kos dalam mengatasi permasalahannya dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Misalnya dari keadaan biologis dan psikologis dari mahasiswa kos itu sendiri. Secara biologis dan psikologis terdapat perbedaan antara mahasiswa kos laki-laki dan perempuan. Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut, maka akan terjadi perbedaan dalam cara berpikir, berperasaan, dan berperilaku. Hal ini juga tidak terlepas dari adanya peran asuh orangtua, yang seringkali memperlakukan anak laki-laki dan perempuan dengan cara yang berbeda. Anak laki-laki biasanya diperbolehkan

untuk bergerak lebih bebas dibanding anak perempuan, laki-laki dituntut untuk mencoba menahan perasaannya sedangkan perempuan diperkenankan untuk mengekspresikan perasaannya (Daviddof, 1991).

Dengan demikian, ketika laki-laki mengalami stres, ia cenderung untuk bertindak terlebih dahulu, lalu berpikir kemudian. Selain itu, laki-laki memiliki respon yang agresif terhadap resiko, dan cenderung untuk berkompetisi. Saat ingin mengatasi masalah, laki-laki cenderung memikirkan sendiri suatu masalah pada suatu waktu dan berbicara secara langsung. Hal ini dikarenakan otak laki-laki sangat sistematis, dan memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengelompokkan sesuatu, mengontrol emosi dan orientasi kerja. Pada perempuan, dalam mengelompokkan sesuatu, mengontrol emosi dan orientasi kerjanya rendah. Apabila perempuan merasa stres, ia cenderung untuk terlebih dahulu merasa sebelum bertindak, dan responnya juga hati-hati. Hal ini dikarenakan otak perempuan mempunyai tingkat empati yang tinggi dan memiliki hubungan relasional.

Secara psikologis, peneliti memfokuskan kepada kepribadian dari individu, karena setiap individu memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda-beda. Jung (dalam Suryabrata, 2006), menggolongkan individu berdasarkan sikap jiwanya menjadi dua tipe, yaitu individu yang bertipe ekstrovert dan tipe introvert. Individu yang ekstrovert terutama dipengaruhi oleh dunia objektif yaitu dunia di luar dirinya. Sementara itu, individu introvert terutama berorientasi ke dalam, yakni pada pikiran dan perasaannya. Menurut Eysenck (dalam Suryabrata, 2006), gambaran individu introvert adalah memperlihatkan kecenderungan untuk

mengembangkan gejala-gejala ketakutan dan depresi, ditandai oleh kecenderungan-kecenderungan obsesi mudah tersinggung, apatis, perasaan gampang terluka, mudah gugupan, rendah diri, mudah melamun, sukar tidur. Gambaran individu ekstrovert adalah memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala histeris, ditandai dengan memperlihatkan sedikit energi, perhatian yang sempit, sejarah kerja yang kurang baik, sering mendapat kesukaran karena gagap, gampang kena kecelakaan, tidak puas dan sebagainya.

Dari uraian di atas, ada kecenderungan yang berbeda dalam strategi koping yang dilakukan oleh mahasiswa kos. Hasil penelitian terdahulu mengatakan bahwa strategi koping jika dilihat dari jenis kelamin memiliki perbedaan, dimana laki-laki lebih banyak menggunakan strategi koping yang berfokus pada masalah, sementara perempuan lebih banyak menggunakan strategi koping yang berfokus pada emosi (Lestari, 2008). Hal ini dikarenakan laki-laki lebih kepada melakukan tindakan dalam mengatasi permasalahan, menunjukkan kekuatan dan langsung mengatasi masalahnya sendiri. Sebaliknya, perempuan lebih memperlihatkan kelemahan, penerimaan dan kecenderungan untuk menceritakan masalahnya pada individu lain. Dengan kata lain, laki-laki lebih agresif dan tidak emosional dibanding perempuan dalam mengatasi masalahnya. Maccobby & Jacklin mengatakan bahwa kebanyakan laki-laki lebih aktif dan lebih agresif daripada kebanyakan perempuan (dalam Santrock, 2002).

Jika dikaitkan dengan kepribadiannya, strategi koping yang dikembangkan oleh individu berbeda. Parke dalam penelitiannya menemukan bahwa individu dengan neurotisme, dalam menggunakan strategi

koping lebih banyak kepada koping yang berfokus pada emosi dan kurang dalam menggunakan koping yang berfokus pada masalah. Extraversion terkait dengan bentuk-bentuk yang lebih langsung untuk mengatasi masalahnya atau lebih banyak menggunakan koping yang berfokus pada masalah (dalam Zeidner dan Endler, 1996).

Dengan demikian, mahasiswa kos yang memiliki kepribadian ekstrovert akan cenderung mengembangkan strategi koping yang berfokus pada masalah. Hal ini dikarenakan individu yang ekstrovert cenderung menyukai tantangan, terbuka, periang, suka bergaul dengan orang lain, cenderung berinteraksi dengan masyarakat dan tidak sensitif, optimis, dan bersifat praktis dan langsung. Sementara itu, mahasiswa yang memiliki kepribadian introvert akan cenderung kepada strategi koping yang berfokus pada emosi, dikarenakan individu introvert akan cenderung lebih suka pada hal-hal yang sudah biasa dilakukan atau dikenal dan sengaja menghindarkan diri dari bahaya, tidak menyukai tantangan dan cenderung konvensional.

Berdasarkan keterangan diatas, bahwa mahasiswa kos tidak terlepas dari masalah, dan masalah yang dihadapinya dapat diatasi, salah satunya dengan menggunakan strategi koping. Akan tetapi, apakah semua mahasiswa kos dapat menggunakan strategi koping yang tepat dengan masalahnya?, karena setiap mahasiswa kos memiliki karakteristik yang berbeda-beda baik dari jenis kelamin maupun tipe kepribadiannya, sehingga diperlukan penelitian yang lebih komperhensif. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk membahas secara ilmiah perbedaan strategi koping yang terjadi pada mahasiswa kos dalam

mengatasi masalahnya, misalnya dalam perkuliahan. Untuk itu penulis dapat memberikan judul penelitian ini, yaitu: **“STRATEGI KOPING MAHASISWA KOS DITINJAU DARI TIPE KEPERIBADIAN DAN JENIS KELAMIN”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka ada 3 masalah utama dalam penelitian ini yaitu: “Apakah ada perbedaan strategi koping pada mahasiswa kos ditinjau dari tipe kepribadian dan jenis kelamin?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan strategi koping pada mahasiswa kos ditinjau dari tipe kepribadian dan jenis kelaminnya.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

#### **1. Manfaat Ilmiah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap kajian tentang psikologi, ilmu psikologi diperlukan dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari, serta diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi klinis, dan sosial dalam hal mengatasi masalah.

## **2. Manfaat Praktis**

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang sifatnya praktis yaitu:

- a) Bagi mahasiswa, seperti: mahasiswa dapat memahami dan menggunakan strategi koping yang baik dan tepat dalam perkuliahan, menyadarkan mahasiswa agar dapat bertanggung jawab terhadap masalahnya ataupun tugas-tugas dalam kuliahnya.
- b) Bagi masyarakat, seperti: menambah ilmu pengetahuan dan dapat menggunakan perilaku koping yang tepat serta dapat memahami perbedaan strategi koping yang terjadi pada mahasiswa kos dalam perkuliahan ditinjau dari tipe kepribadian dan jenis kelaminnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Strategi Koping Mahasiswa Kos**

##### **1. Definisi Strategi Koping**

Stres dapat timbul sebagai akibat dari adanya tuntutan internal dan eksternal yang melebihi sumber-sumber yang dimiliki individu. Beban permasalahan individu dapat berkurang jika individu tersebut melakukan upaya penanganan terhadap masalah yang disebut koping (*coping*) yang secara umum berarti berhadapan dengan situasi. Menurut Lefton (1997) koping merupakan suatu proses di mana seseorang menentukan beberapa tindakan untuk mengatur lingkungan atau tuntutan internal yang mungkin menjadi penyebab stres. Koping juga merupakan suatu tindakan mengubah kognitif secara internal atau eksternal yang dinilai membebani atau melebihi sumber daya yang dimiliki individu (Wangsadjaja, 2007).

Koping merupakan aspek penting kesehatan mental, dimana koping merupakan pemikiran atau perilaku adaptif dalam mengurangi atau meringankan stres yang bersumber dari kondisi yang menyakitkan, berbahaya atau menantang (Papalia, 2008). Lefton (1997) mengatakan bahwa koping merupakan usaha yang keras atau kuat, bersifat terus-menerus, tidak terjadi secara tiba-tiba, dan akan berubah, tergantung pada masalah dan beratnya masalah tersebut.

Strategi koping mengarah pada upaya atau usaha individu, baik mental maupun perilaku, yang tujuannya untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi atau meminimalisir suatu situasi atau kejadian yang penuh tekanan. Dengan kata lain, strategi koping merupakan suatu proses dimana individu berusaha untuk menangani dan menguasai situasi stres yang menekan akibat dari masalah yang sedang dihadapinya dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya (Mutadin, 2002).

Lazarus sendiri mengartikan konsep koping sebagai bagaimana individu berupaya mengatasi masalah atau menangani emosi yang umumnya negatif yang ditimbulkannya (dalam Davison, Neale & Kring, 2006). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi koping merupakan cara yang dilakukan oleh individu dalam mengatasi, meminimalisir dan mentoleransi suatu permasalahan yang menimbulkan tekanan.

## **2. Jenis Strategi Coping**

Menurut Lazarus (dalam Lefton, 1997), individu menghadapi stres dengan menggunakan salah satu strategi koping yang mengarah pada pertahanan (*defence*) dan tugas (*task*). Efek dari stres dapat bervariasi tergantung bagaimana individu menghadapi masalah tersebut.

Menurut fungsinya, Lazarus dan kawan-kawan (dalam Davison, Neale & Kring, 2006) mengidentifikasi dua model koping yang biasanya digunakan oleh



individu yaitu koping yang berfokus pada masalah dan koping yang berfokus pada emosi.

a. Koping yang berfokus pada masalah (*Problem-Focused Coping*)

Dalam model ini, strategi koping ditujukan langsung untuk bertujuan menghilangkan, mengatur, atau meningkatkan kondisi yang menekan. Dengan strategi ini, individu secara langsung berusaha mengurangi atau menghilangkan stres dengan cara menghadapi masalah yang menjadi penyebab timbulnya stres secara langsung (dalam Diponegoro dan Thalib, 2001). Individu dengan koping yang berfokus pada masalah, akan menilai stresor yang mereka hadapi dan melakukan sesuatu untuk mengubah atau memodifikasi reaksi mereka untuk meringankan efek dari stresor tersebut (Nevid, Rathus & Greene, 2005).

Menurut Aldwin & Revenson (dalam Anang, 2009) strategi koping yang termasuk dalam koping yang berfokus pada masalah adalah:

1. Sikap kehati-hatian (*cautiousness*), yaitu individu memikirkan dan mempertimbangkan secara matang beberapa alternatif pemecahan masalah yang mungkin, meminta pendapat dan pandangan dari orang lain tentang masalah yang dihadapi, dan bersikap hati-hati dalam memutuskan sesuatu.
2. Tindakan Instrumental (*Instrumental action*), yaitu individu mengambil tindakan yang ditujukan untuk menyelesaikan masalah secara langsung serta menyusun rencana dan langkah apapun yang akan diperlukan.

3. Negosiasi (*negotiation*), yaitu individu melakukan usaha-usaha yang ditujukan kepada orang lain yang terlibat untuk ikut serta memikirkan atau menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Sementara itu, Diponegoro (2001) mengelompokkan tindakan instrumental dan negosiasi menjadi satu bagian, sehingga strategi koping yang termasuk dalam strategi koping berfokus pada masalah menjadi dua, yaitu:

- 1) Sikap kehati-hatian, yaitu individu memikirkan dan mempertimbangkan secara matang beberapa alternatif pemecahan masalah yang mungkin, meminta pendapat dan pandangan dari orang lain tentang masalah yang dihadapi, dan bersikap hati-hati dalam memutuskan sesuatu.
- 2) Mengevaluasi strategi-strategi yang pernah dilakukan yang meliputi tindakan individu untuk menyelesaikan masalah secara langsung, serta menyusun rencana dan usaha-usaha yang ditujukan kepada orang lain yang terlibat atau menjadi penyebab masalah untuk kemudian menyelesaikan masalahnya.

b. Koping yang berfokus pada emosi (*Emotional-Focused Coping*)

Koping yang berfokus pada emosi merupakan upaya untuk mengurangi berbagai reaksi emosional negatif terhadap stres. Koping yang berfokus pada emosi terkadang disebut dengan *palliative coping* yang mengarah pada pengaturan respon emosional terhadap situasi yang menekan untuk mengurangi pengaruh fisik atau psikologis (Papalia, 2008). Individu yang menggunakan koping yang berfokus pada emosi tidak menghadapi secara langsung stresornya tapi lebih kepada usaha untuk mempertahankan

keseimbangan afeksinya (Diponegoro & Thalib, 2001). Karena itu, koping yang berfokus pada emosi tidak dapat menghilangkan stres atau tidak juga membantu individu dalam mengembangkan cara yang lebih baik untuk mengatur stresor.

Seligman (dalam Davidof, 1991) memperlihatkan bahwa ketika individu menghadapi banyak sekali ancaman-ancaman yang tidak dapat dikendalikan lagi, maka individu tersebut belajar untuk meyakini bahwa dirinya memang tidak mampu mengendalikan situasi tersebut, akibatnya, ketika ada permasalahan individu cenderung untuk menarik diri, menyerah atau merasa murung. Pada koping yang berfokus pada emosi ini, individu akan membicarakan kejadian atau masalah-masalah yang dihadapinya secara terus menerus agar mereka dapat menerima, memahami dan memutuskan akan melakukan hal apa setelah kejadian atau masalah tersebut selesai (Wade & Tavris, 2007).

Menurut Aldwin & Revenson (dalam Diponegoro, 200), strategi koping yang termasuk dalam koping yang berfokus pada emosi adalah:

- 1) Pelarian dari masalah (*escapism*), yaitu individu menghindari masalah yang ada dengan cara berkhayal dan atau membayangkan seandainya ia berada pada situasi dan saat lain yang menyenangkan, menghindari memikirkan masalah.
- 2) Pengurangan beban masalah, yaitu usaha individu untuk menolak masalah yang ada dengan cara menganggap seolah-olah masalah itu tidak ada.

- 3) Penyalahan diri (*self blame*), yaitu individu cenderung menyalahkan diri sendiri dan menyesali apa yang telah terjadi.
- 4) Pencarian arti (*seeking meaning*), yaitu individu berusaha mencari arti kegagalan yang dialaminya bagi dirinya, serta melihat pada segi-segi yang dipentingkan dalam hidupnya.

Dengan demikian, jenis strategi koping yang dapat digunakan oleh individu dalam mengatasi masalahnya ada dua, yaitu koping yang berfokus pada masalah dan koping yang berfokus pada emosi. Indikator dari koping yang berfokus pada masalah adalah sikap kehati-hatian, tindakan instrumental dan negosiasi. Indikator dari koping yang berfokus pada emosi adalah lari dari masalah, pengurangan beban masalah, menyalahkan diri sendiri dan pencarian arti.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Strategi Koping**

Faktor yang menentukan strategi mana yang paling banyak atau sering digunakan sangat tergantung pada kepribadian individu dan sejauhmana tingkat stres dari suatu kondisi atau masalah yang dialami (Mutadin, 2002). Cara individu menangani situasi yang mengandung tekanan ditentukan oleh sumber daya individu yang meliputi:

- a. Kesehatan Fisik, merupakan hal penting karena selama dalam usaha mengatasi stres individu dituntut untuk mengarahkan tenaga yang cukup besar.

- b. Keyakinan atau pandangan positif. Keyakinan menjadi sumber daya psikologis yang penting, seperti keyakinan akan nasib yang mengarahkan individu pada penilaian ketidakberdayaan (*helplessness*) yang akan menurunkan kemampuan strategi koping yang berfokus pada masalah.
- c. Keterampilan memecahkan masalah, meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisa situasi, mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif tindakan, mempertimbangkan alternatif tersebut sehubungan dengan hasil yang hendak dicapai, dan melaksanakan alternatif tersebut dengan melakukan tindakan yang tepat.
- d. Keterampilan sosial, meliputi kemampuan berkomunikasi dan bertingkah laku dengan cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dimasyarakat.
- e. Dukungan sosial, meliputi dukungan pemenuhan kebutuhan informasi dan emosional pada diri individu yang diberikan oleh keluarga, teman dan lingkungan masyarakat sekitarnya.
- f. Materi, meliputi sumber daya berupa uang, barang-barang atau layanan-layanan yang biasanya dapat dibeli.

Jadi, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi strategi koping mana yang dikembangkan oleh individu itu tergantung pada beberapa hal yaitu: kondisi fisik dan psikis, keyakinan dan pandangan hidup, kemampuan mengatasi masalah, dukungan dari lingkungan dan materi.

#### **4. Strategi Koping Mahasiswa Kos**

##### **a. Pengertian Mahasiswa Kos**

Mahasiswa bukan hanya sekedar individu yang belajar di perguruan tinggi, tapi lebih dari itu, mahasiswa merupakan agen perubahan yang dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh dirinya, masyarakat dan negara. Mahasiswa adalah sebuah komunitas yang dicirikan oleh kepemilikan intelektual tinggi, dinamis, idealis, dan kaya kreativitas (Kusnawartiningsih, 2010). Kos merupakan tempat tinggal sementara yang digunakan oleh mahasiswa selama jangka waktu tertentu.

Sementara itu pengertian dari mahasiswa kos, didapat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mengenai mahasiswa kos, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa kos merupakan mahasiswa yang tidak tinggal dengan orangtua, yaitu dengan menyewa rumah atau kamar dengan jangka waktu tertentu, serta mahasiswa tersebut juga dituntut untuk dapat mengatur, bertanggung jawab, mandiri dan disiplin pada diri sendiri baik itu dalam perkuliahan, lingkungan, keuangan dan sebagainya.

##### **b. Masalah-Masalah yang Menimbulkan Stres Pada Mahasiswa Kos dalam Perkuliahan**

Setiap mahasiswa mempunyai masalah, misalnya saja dalam perkuliahan, begitu juga dengan mahasiswa kos. Menurut Prawono (2008) masalah yang terjadi pada mahasiswa pada umumnya terkait dengan dua masalah, yaitu masalah akademik dan non-akademik. Masalah yang termasuk akademik adalah:

1. Tugas. Tugas bervariasi di setiap matakuliah, baik itu tugas individu maupun tugas kelompok. Untuk mahasiswa yang lebih suka bekerja sendirian tentu saja akan sangat tertekan dengan adanya tugas kelompok. Sedangkan bagi mahasiswa yang selalu menggantungkan harapan dan nilainya pada individu lain, kerja kelompok tentu akan menjadi efektif dan sebaliknya, tugas individu akan terasa memberatkan. Tidak jarang pula ada tugas yang mengharuskan mahasiswa terjun langsung ke lapangan, berbaur dengan masyarakat, atau mengunjungi instansi-instansi yang berhubungan.

2. Ujian

Ujian terbagi menjadi dua, yaitu ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Ujian akhir semester biasanya menimbulkan stres lebih besar. Karena bobot nilai dari ujian akhir biasanya juga mendominasi. Stres yang dirasakan mahasiswa dari jauh-jauh hari sebelum ujian karena ia belajar dengan menyicil tentu akan lebih kecil daripada stres yang dialami mahasiswa yang belajar satu hari sebelum ujian. Materi ujian yang sulit dimengerti dan tidak memiliki bayangan soal ujian juga merupakan stresor mahasiswa.

3. Tidak lulus matakuliah

Gagal memperoleh nilai lulus untuk suatu mata kuliah dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain mahasiswa memang tidak mampu menguasai matakuliah tersebut, ketidaksamaan pola pikir antara mahasiswa dengan dosen, juga akibat ceking (tidak masuk kuliah melebihi batas kesempatan absen). Apapun penyebabnya, tidak lulus matakuliah dapat membuat mahasiswa menjadi stres karena mereka harus mengulang lagi matakuliah

tersebut, meminta uang tambahan pada orangtua atau wali, dan mengulang matakuliah tersebut bersama dengan adik angkatan.

Masalah yang termasuk non-akademik adalah:

1. Transportasi dan Waktu Perjalanan

Tidak sedikit mahasiswa kos yang tempat tinggalnya berjauhan dengan tempat kuliahnya, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk perjalanan tidak singkat, dan masalah transportasi juga dapat terjadi pada mahasiswa, misalnya tidak adanya kendaraan yang dapat digunakan. Akibatnya, jika mahasiswa tidak dapat datang lebih awal, maka mahasiswa tersebut akan terlambat untuk kuliah, dan apabila hal ini terjadi berulang-ulang sampai batas yang ditentukan, akan menimbulkan masalah dengan dosen terkait dengan ketidakhadirannya.

2. Partisipasi dalam organisasi/kepanitiaan

Banyak mahasiswa yang aktif dalam organisasi atau kepanitiaan di tempat kuliahnya dengan berbagai motivasi, termasuk mahasiswa kos. Akan tetapi, tanpa disadari aktifitas tersebut dapat menjadi pemicu munculnya stres, karena keaktifan tersebut menyebabkan mahasiswa tidak bisa mengikuti perkuliahan di kelas dengan maksimal. Rapat, pertemuan, atau acara yang diselenggarakan kepanitiaan maupun organisasi tidak jarang mengharuskan mahasiswa mengorbankan tatap muka di kelas dengan dosen.

Dengan demikian masalah yang terjadi pada mahasiswa kos dalam perkuliahan adalah masalah akademik dan non akademik. Masalah akademik terkait dengan tugas-tugas dari dosen baik makalah, jurnal dan sebagainya serta



akses untuk mendapatkan informasi mengenai tugas-tugas kuliah. Masalah non-akademik diantaranya adalah transportasi selama perkuliahan, pembagian waktu antara kuliah dan keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi di kampus atau di luar kampus yang tidak disiplin.

### **c. Strategi Koping Mahasiswa Kos**

Berbagai masalah dan banyaknya tugas-tugas dalam perkuliahan dapat menimbulkan tekanan pada diri mahasiswa kos. Mereka dapat mengalami stres jika mereka tidak berusaha untuk mengatasi dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang mereka alami.

Untuk dapat melakukan hal ini, mahasiswa kos dituntut untuk mampu menyelesaikan masalahnya terutama dalam hal yang berkaitan dengan masalah dan tugas dalam perkuliahan. Oleh sebab itu, maka mahasiswa kos harus mampu memilih dan melakukan strategi koping yang tepat.

Menurut Mutadin (2002), individu yang mengalami masalah dengan sekolah atau pekerjaan, dan menilai bahwa mereka dapat mengontrol masalahnya akan menggunakan strategi koping yang berfokus pada masalah. Sebaliknya jika individu menghadapi masalah dengan kesehatan atau penyakit tertentu dan menilai bahwa sulit untuk mengontrol hal tersebut, maka akan cenderung menggunakan strategi koping yang berfokus pada emosi.

Berdasarkan pendapat ini, maka strategi koping yang lebih baik digunakan oleh mahasiswa kos dalam mengatasi masalahnya adalah strategi koping yang berfokus pada masalah. Hal ini dikarenakan mahasiswa kos tinggal jauh dari

orangtua dan dituntut untuk bisa menjaga diri, beradaptasi, mandiri dan menerima segala resiko. Sehingga akan lebih tepat jika mahasiswa kos dalam perkuliahannya menggunakan strategi koping yang berfokus pada masalah.

## **B. Tipe Kepribadian**

### **1. Definisi Kepribadian**

Secara etimologi kepribadian berasal dari bahasa latin yaitu *persona*, yang berarti topeng teatrikal yang digunakan dalam drama yunani kuno oleh para aktor Romawi kuno. Akan tetapi, lambat laun kata *persona* berubah menjadi suatu istilah yang mengacu pada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok masyarakat, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial yang diterimanya (Alwilsol, 2004)

Secara umum kepribadian adalah suatu pola watak yang relatif permanen, dan sebuah karakter unik yang memberikan konsistensi sekaligus individualitas bagi perilaku seseorang. Allport mendefinisikan kepribadian sebagai organisasi-organisasi dinamis dari sistem-sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-cara yang unik atau khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan (dalam Feist & Feist, 2008).

Eysenck memberikan definisi kepribadian sebagai keseluruhan pola perilaku baik aktual maupun potensial dari organisme yang ditentukan oleh

lingkungan dan keturunan, dan berkembang melalui interaksi yang bersifat fungsional dari empat sektor utama pola-pola tingkah laku di antaranya sektor konatif (karakter), sektor kognitif, sektor afektif (temperamen) dan sektor somatik (konstitusi). Sementara Jung tidak berbicara tentang kepribadian tetapi tentang psikhe, yaitu totalitas segala peristiwa psikhis baik yang disadari maupun yang tidak disadari (dalam Suryabrata, 2006). Jadi dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan deskripsi tingkah laku dari individu atau tampilan individu seperti apa adanya, yang digunakan untuk menunjukkan ciri atau kesan sesuai dengan peran dimasyarakat.

## **2. Definisi dan Karakteristik Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert**

Pembagian tipe kepribadian manusia dalam sifat ekstrovert atau introvert merupakan teori Jung yang sangat populer. Jung (dalam Suryabrata, 2006) mengatakan bahwa kepribadian ekstrovert dan introvert terbentuk berdasarkan sikap jiwa. Sikap jiwa adalah arah dari energi psikis umum atau libido yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Dengan kata lain bahwa arah perhatian individu itu tertuju pada dua arah, yaitu keluar dan kedalam dirinya. Oleh karena itu Jung membagi tipe kepribadian individu menjadi dua, yaitu:

- a. Ekstrovert yaitu sikap yang mengarahkan energi psikis keluar sehingga seseorang diorientasikan menuju sesuatu yang objektif dan menjauh dari yang subjektif.

- b. Introvert yaitu sikap membalikkan energi psikis kedalam, sebuah orientasi terhadap subjektivitas.

Berdasarkan reaksi terhadap lingkungan, kepribadian dapat dibagi dalam 3 tipe (Sarwono, 2000), yaitu:

- a. Kepribadian yang ekstrover, yaitu kepribadian yang terbuka terdapat pada orang-orang yang lebih berorientasi ke luar, ke lingkungan dan kepada orang lain.
- b. Kepribadian yang introvert, yaitu kepribadian yang tertutup, lebih banyak berorientasi kepada diri sendiri dan tidak mudah kontak dengan orang lain.
- c. Kepribadian yang ambivert, yaitu tipe kepribadian yang tidak dapat digolongkan ke dalam tipe ekstrovert atau introvert.

Dengan demikian tipe kepribadian merupakan ciri, sifat dan karakter atau pola khusus dari tingkah laku individu yang dibedakan menjadi tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert. Kepribadian ekstrovert ditandai dengan bersikap positif terhadap masyarakat, hatinya terbuka, mudah bergaul, optimisme, hubungan dengan orang lain lancar dan tidak personal tentang dunia. Kepribadian introvert ditandai dengan subjektif atau individual melihat sesuatu, kepasifan, jiwa sosialnya rendah, penuh pemeliharaan, berpikir mendalam, pesimis.

Pada dasarnya setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda satu dengan yang lain. Penelitian terdahulu, seperti Hippocrates dan Galenus yang menggolongkan individu dalam empat golongan dengan karakteristik yang berbeda menurut keadaan zat cair yang ada dalam tubuhnya, yaitu melancholis, sanguitis, coleris, dan flegmatis (Sarwono, 2000). Menurut Jung (dalam

Suryabrata, 2006), baik individu yang ekstrovert atau introvert memiliki karakteristik yang berbeda diantaranya, yaitu:

- a. Orang yang ekstrovert, orientasinya tertuju terutama pada pikiran, perasaan serta tindakan-tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungan, baik lingkungan sosial maupun non sosial. Bersikap positif terhadap masyarakat, hatinya terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan individu lain lancar dan tidak personal tentang dunia.
- b. Orang yang introvert, orientasinya tertuju terutama pada pikiran, perasaan serta tindakan-tindakannya terutama ditentukan oleh faktor subjektif atau individual melihat sesuatu.

Eysenck juga mengembangkan konsep ekstroversi dan introversi yang lebih populer. Perbedaan utama dari ekstroversi dan introversi bukan pada aspek behavioralnya, tapi lebih kepada tataran biologis dan genetik yang di stimulasi kulit otak, sebuah kondisi fisiologis yang diwarisi bukan dipelajari (dalam Feist & Feist, 2008).

Menurut Eysenck, ekstroversi terutama dicirikan oleh perasaan sosial dan keimpulsifan namun juga oleh rasa humor, kepekaan terhadap hal-hal lucu, optimisme dan sifat-sifat lain yang mengindikasikan penghargaan terhadap hubungan dengan sesama serta memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala histeris. Introversi, dicirikan kepasifan, tidak berjiwa sosial, penuh pemeliharaan, berpikir mendalam, pesimis dan memperlihatkan kecenderungan gejala neurotis, seperti ketakutan, depresi,

ditandai dengan kecenderungan obsesi mudah tersinggung dan apatis (dalam Feist & Feist, 2008).

Dari karakteristik tipe kepribadian yang telah dikemukakan oleh Jung dan Eysenck, maka dapat disimpulkan bahwa individu yang bertipe kepribadian ekstrovert memiliki karakteristik kepribadian seperti pikiran, perasaan dan tindakan lebih terbuka, lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan bersikap optimis. Individu yang bertipe kepribadian introvert memiliki karakteristik kepribadian seperti pikiran, perasaan dan tindakan lebih tertutup, susah untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial dan pesimis.

### **C. Jenis Kelamin**

#### **1. Definisi Jenis Kelamin**

Istilah jenis kelamin merupakan pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu. Karena itu, konsep jenis kelamin digunakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan unsur biologis dan anatomi tubuh. Misalnya, pada laki-laki memiliki kromosom Y, yang menyebabkan diproduksi hormon testoteron sehingga memunculkan karakter seksual primer (penis, testis, dan vas deferens) dan karakter seksual sekunder (jakun, kumis, janggut, dan suara membesar). Pada perempuan memiliki dua kromosom X, sehingga yang berkembang adalah ovarium, vagina, tuba falopii

sebagai karakter sexual primer; sedangkan ciri sexual sekundernya seperti payudara, panggul membesar, dan suara mengecil (Friedman & Schustack, 2008).

Seks adalah jenis kelamin yang terdiri dari perempuan dan laki-laki yang telah ditentukan oleh Tuhan. Oleh karena itu tidak dapat ditukar atau diubah. Ketentuan ini berlaku sejak dahulu kala, sekarang dan berlaku selamanya.

Menurut Dayakisni (2004), jenis kelamin adalah perbedaan biologis dan fisiologis antara laki-laki dan perempuan dengan perbedaan gangguan mencolok pada perbedaan anatomi tentang system reproduksi dari laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin merupakan suatu karakteristik biologis dan anatomis tubuh yang membedakan individu menjadi laki-laki dan perempuan.

## **2. Perkembangan Identitas Jenis Kelamin**

Identitas jenis kelamin adalah kesadaran dan pengetahuan tentang seks dan peran seksual yang dimiliki oleh individu (Dayaksini dan Yuniardi, 2004). Pada umumnya, tanda-tanda dari jenis kelamin dapat diketahui dengan melihat ciri-ciri fisik dari individu. Mereka akan menunjukkan jenis kelaminnya sebagai sesuatu yang mencolok dari dirinya. Misalnya dari bentuk wajah, rambut, pakaian dan sebagainya.

Kecenderungan individu untuk mengelompokkan segala hal menjadi maskulin atau feminin sudah dimulai pada usia muda dan terus berlanjut pada masa dewasa. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan merupakan prinsip

pengatur universal (Sears, Freedman dan Peplau, 2005). Dalam hal ini, baik sebagai anak atau dewasa, laki-laki dan perempuan diharapkan mempelajari keterampilan-keterampilan, mengembangkan kepribadian dan mengasumsikan penggolongan peran menurut jenis kelamin yang berbeda.

Pengetahuan dan penghayatan mengenai laki-laki atau perempuan, telah ditemukan pada awal masa kanak-kanak (usia 18-24 bulan). Anak laki-laki mengetahui bahwa ia laki-laki dan anak perempuan mengetahui bahwa ia perempuan. Ketika mereka memasuki usia 4 atau 5 tahun, mereka sudah mampu untuk mengidentifikasi jenis kelamin dari individu lain dengan tepat. Sementara itu ketika sudah beranjak dewasa mereka dengan mudah mempelajari dan memahami jenis kelamin baik pada dirinya maupun individu lain (Sears, Freedman dan Peplau, 2005).

Mencolok atau tidak identitas jenis kelamin individu itu tergantung pada beberapa hal, salah satunya adalah perbandingan laki-laki dan perempuan dalam lingkungan. McGuire & Padawer-Singer menemukan bahwa peluang anak laki-laki dan perempuan menyebutkan jenis kelaminnya akan menjadi dua kali lebih besar bila di lingkungan sekitar mereka terdapat lebih banyak anak dari jenis kelamin lain, seperti di sekolah (dalam Sears, Freedman dan Peplau, 2005).

Dengan demikian, usaha individu dalam memperoleh identitas jenis kelamin merupakan proses yang lancar dan bebas dari kesulitan. Karena ketika lahir individu telah dikelompokkan dan diperlakukan oleh orangtua dan dewasa lainnya sebagai laki-laki atau perempuan berdasarkan ciri-ciri fisik yang mencolok dari diri individu tersebut.



### **3. Praktek Pengasuhan terhadap Anak Laki-laki dan Perempuan**

Anak adalah buah hati orangtua yang merupakan harapan masa depan. Oleh karena itu, anak harus dipersiapkan agar kelak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, sehat, bermoral dan berkepribadian yang baik berguna bagi masyarakat. Anak sangat sensitif terhadap sikap lingkungannya dan orang-orang terdekatnya.

Sebagian masyarakat menganggap bahwa laki-laki dan perempuan itu diciptakan berbeda, maka cara orangtua dalam mengasuh dan lingkungan memperlakukan anak laki-laki dan perempuan juga berbeda. Anak disadarkan bagaimana laki-laki dan perempuan itu berperilaku wajar (sesuai dengan pola pikiran masyarakat).

Sikap dan ekspresi orangtua akan mempengaruhi anak. Terhadap anak laki-laki orangtua akan memberikan semangat untuk perkembangan fisik dan intelektual. Hal ini diperkuat oleh hasil eksperimen yang dilakukan Crowley tahun 2001, dimana orangtua ditemukan 3 kali lebih lama bercakap-cakap dengan anak laki-laki seputar ilmu pengetahuan dibanding dengan anak perempuan (dalam Baron & Byrne, 2003). Sementara pada anak perempuan diarahkan dan ditanamkan mentalitas agar feminin. Misalnya, dalam pemilihan permainan, orangtua akan lebih banyak memberikan permainan robot-robotan pada anak lelakinya, dan boneka pada anak perempuannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, tampak terlihat perbedaan orangtua dalam memberi dorongan pendidikan terhadap putra-putrinya. Orangtua lebih

mengekan anak perempuannya daripada anak laki-lakinya. Anak laki-laki dipersiapkan untuk bisa menangani emosi-emosi yang kuat dengan memecahkan masalahnya diam-diam. Anak perempuan dilatih untuk dapat beradaptasi dengan perannya sebagai pengasuh yang baik.

Pada masa kanak-kanak, ada sikap yang menyepelekan kemampuan anak perempuan dan menganggap perilaku anak perempuan tidak mempengaruhi orang-orang sekitarnya. Noman dalam bukunya *Status of Women* mengatakan bahwa ada pandangan terpendam dalam diri orangtua bahwa produk pikiran anak putri itu kurang penting dan kurang dihargai (dalam Dagun, 2002).

Dengan demikian, dalam praktek pengasuhannya cara asuh orangtua terhadap laki-laki dengan menekankan atau mengembangkan aspek kognitif dan rasio. Pada perempuan lebih ditekankan pada pola asuh yang sifatnya lebih afektif.

#### **4. Dampak Pola Asuh terhadap Perilaku Laki-laki dan Perempuan**

Dalam beberapa keadaan, pengalaman masa kanak-kanak seseorang amat menentukan dalam mengatasi stres. Model paling kuat bagi individu adalah orangtua. Adanya perbedaan pola asuh dapat menyebabkan perbedaan kepribadian pada anak. Misalnya Rohner (dalam Triandis, 1994) menemukan bahwa orang tua yang hangat terhadap anak-anak mereka memiliki anak-anak yang optimis dan baik dalam hal penyesuaian. Orang tua yang acuh takacuh dan menolak terhadap

anak-anak mereka, memiliki anak-anak yang pesimis, secara emosional tidak responsif, terganggu dalam hal membangun hubungan dengan orang lain.

Perlakuan orangtua terhadap anak-anaknya itu akan memberikan dampak bagi perilaku anak nantinya. Laki-laki akan berusaha menyikapi berbagai masalah yang dihadapinya dengan cara berpikir tenang atau mencari kesibukan dan menyibukkan dirinya dengan berbagai cara serta perilaku dari laki-laki cenderung agresif (Davidoff, 1991). Hal ini dikarenakan pada saat kanak-kanak, laki-laki dituntut untuk dapat menahan dan menangani emosinya. Di lain pihak, perempuan akan merasa terbebani dan memikirkan semua masalahnya, sehingga perempuan akan merasa perlu mendapatkan seseorang untuk diajak berbicara. Perempuan telah beradaptasi dengan perannya sebagai pengasuh dan telah belajar mengatasi perasaan dan masalahnya dengan jalan berbicara atau berbagi dengan orang lain.

#### **D. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis**

##### **1. Kerangka Pemikiran**

Mahasiswa merupakan golongan yang masih dapat rentan terhadap persoalan kehidupan. Ketika memutuskan untuk jauh dari orangtua, mahasiswa kos sebenarnya terjebak dalam suatu kontradiksi, disatu sisi mahasiswa kos dituntut untuk *survive* dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan sebagai anak kos, yaitu harus dapat mandiri, bertanggung jawab pada diri sendiri dan lingkungan. Namun disisi lain juga diganjak dengan kenyataan akan tanggung

jawab sebagai pelajar yang harus terus dapat menuntut ilmu dengan baik, dan memperoleh hasil yang baik dalam kuliahnya.

Oleh karena setiap individu memiliki masalah dan berpotensi mengalami stres. Dengan demikian mahasiswa kos juga akan mengalami hal yang sama. Misalnya dalam hal perkuliahan, masalah yang muncul biasanya diakibatkan oleh tugas-tugas kuliah dari dosen yang menumpuk, ketakutan akan kegagalan dalam perkuliahan, tekanan untuk sukses di universitas, tuntutan agar mendapatkan nilai yang bagus dalam kuliah yang semuanya ini sering menjadi alasan untuk stres dan depresi diantara mahasiswa kos.

Jika individu beranggapan bahwa tuntutan dalam suatu situasi melebihi kemampuannya, maka orang tersebut mengalami stres. Menurut Lazarus, bagaimana peristiwa kehidupan dinilai merupakan penentu penting apakah peristiwa tersebut menyebabkan stres atau tidak (dalam Davison, Neale & Kring, 2006).

Jenis dan tingkat masalah yang berbeda akan mengarah pada jenis pemecahan masalah yang berbeda pula. Dalam penelitian ini, konsep yang digunakan dalam mengatasi masalah adalah konsep koping yang dikemukakan oleh Lazarus, yaitu usaha merubah kognitif dan tingkah laku secara terus menerus untuk mengatur permintaan eksternal atau internal yang dinilai melebihi sumber daya individu (dalam Lightsey dan Hulsey, 2002). Lazarus dkk mengemukakan dua bentuk strategi koping, yaitu koping yang berfokus pada masalah, yaitu individu bertindak secara langsung untuk mengatasi masalah atau mencari informasi yang relevan dengan solusi, dan koping yang berfokus pada emosi,

merujuk pada berbagai upaya untuk mengurangi berbagai reaksi emosional negatif terhadap stres dengan merubah penglihatan individu atau interpretasi terhadap stresor, menggunakan usaha kognitif atau tingkah laku seperti meminimalkan, bandingan positif, dan menerangkan nilai positif dari peristiwa negatif.

Saat mahasiswa kos berhadapan dengan situasi yang sulit dan kemudian mengalami stres, sebagian dari mereka mungkin akan berusaha untuk mengatasinya, yaitu salah satunya dengan menggunakan strategi koping, baik koping yang berfokus pada masalah atau koping yang berfokus pada emosi, tergantung pada bagaimana mahasiswa kos tersebut menilai suatu situasi atau masalah yang mereka hadapi. Folkman & Lazarus, mengatakan bahwa proporsi penggunaan kedua strategi koping tersebut relatif bervariasi tergantung pada penilaian individu terhadap situasi yang sedang dihadapinya (dalam Diponegoro, 2001).

Pendekatan yang digunakan oleh individu dalam menghadapi dan mengatasi masalah itu berbeda-beda. Dari segi biologis baik laki-laki maupun perempuan melakukan aktivitas kerja otak yang berbeda satu sama lainnya. Gray mengungkapkan bahwa, otak laki-laki itu sangat sistematis dan memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengontrol emosinya, sedangkan pada perempuan otaknya itu memiliki hubungan korelasi antara sisi kiri dan kanan sehingga cenderung menggunakan kedua sisi otak secara bersamaan dan dampaknya perempuan itu memiliki tingkat emosi yang tinggi dibanding laki-laki (dalam Lestari, 2008).

Dengan demikian ketika laki-laki memiliki masalah, ada kecenderungan untuk bisa melakukan sesuatu tentang masalahnya, pemikirannya tentang suatu masalah lebih jelas, fokus dan memikirkan rencana-rencana tertentu yang terkait dengan permasalahan yang dihadapinya. Berbeda dengan perempuan, ketika memiliki masalah dan membutuhkan pemecahan masalah, kecenderungan yang biasa dilakukan adalah dengan cara membicarakan masalah tersebut dengan orang lain dan berusaha mengkomunikasikan perasaannya kepada orang lain dengan cara yang lebih efisien.

Dari uraian di atas tersebut, pendekatan yang digunakan oleh laki-laki dalam mengatasi masalahnya akan cenderung menggunakan strategi koping yang berfokus pada masalah. Sebaliknya, pada perempuan lebih cenderung menggunakan strategi koping yang berfokus pada emosi. Ini dilatarbelakangi oleh banyak faktor diantaranya adalah praktik pengasuhan dari orangtua, pada anak laki-laki lebih banyak menekankan pada aspek rasio atau kognitif. Pada anak perempuan lebih kepada aspek afektifnya sehingga perempuan itu dalam menyelesaikan masalah lebih banyak dengan jalan berbicara atau berbagi dengan individu lain.

Secara psikologis, ditinjau dari tipe kepribadiannya, ada individu yang memiliki tipe kepribadian introvert dan yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert. Eysenck mengelompokkan manusia berdasarkan dua tipe kepribadian, yaitu tipe kepribadian introvert dan tipe kepribadian ekstrovert (dalam Suryabrata, 2006). Individu yang introvert memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala ketakutan dan depresi, yang ditandai oleh kecenderungan obsesi

mudah tersinggung, apatis, saraf otonom mereka labil. Individu yang tergolong dalam tipe kepribadian ini, pada umumnya teliti tetapi lambat, taraf aspirasi mereka tinggi tetapi ada kecenderungan untuk menaksir rendah prestasi mereka sendiri, mereka agak kaku (tegar), dan memperlihatkan “*intrapersonal variability*” yang kecil. Sebaliknya, individu yang mempunyai tipe kepribadian ekstrovert memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala histeris, memperlihatkan sedikit energi perhatian yang sempit, sejarah kerja yang kurang baik, serta *hypocondris*. Individu yang tergolong dalam tipe kepribadian ini pada umumnya cepat tetapi tidak teliti, taraf aspirasi mereka rendah tetapi mereka menilai prestasi mereka secara berlebihan. Selain itu, mereka tidak begitu kaku dan memperlihatkan “*intrapersonal variability*” yang besar.

Sejalan dengan penggolongan yang dikemukakan oleh Eysenck, Jung (dalam Suryabrata, 2006) menggolongkan individu berdasarkan sikap jiwanya menjadi dua tipe, yaitu individu yang bertipe ekstrovert dan tipe introvert. Individu yang ekstrovert terutama dipengaruhi oleh dunia objektif yaitu dunia di luar dirinya. Sementara itu, Individu introvert terutama berorientasi ke dalam, yakni pada pikiran dan perasaannya. Tindakan-tindakannya terutama ditentukan oleh faktor subjektif. Penyesuaian dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati individu lain tetapi penyesuaian dengan batinnya sendiri baik.

Berdasarkan ciri-ciri kepribadian tersebut di atas, ketika individu yang ekstrovert berhadapan dengan masalah dan membutuhkan suatu pemecahan masalah, maka ia akan mengembangkan suatu cara untuk menghilangkan,

mengatur dan menghadapi masalahnya secara langsung dan melakukan sesuatu untuk mengubah atau memodifikasi reaksinya yang tujuannya untuk meringankan efek dari masalahnya dengan cara mengembangkan coping yang berfokus pada masalah. Sebaliknya, ketika individu yang introvert berhadapan dengan masalah dan membutuhkan suatu pemecahan masalah, maka ia akan mengembangkan suatu cara untuk mengurangi, meminimalkan emosi-emosi negatifnya atau menstabilkan masalahnya dengan cara mengembangkan coping yang lebih berfokus pada emosi, karena individu introvert itu, mempunyai kecenderungan bersikap dan bertindak yang tidak berlebihan, memiliki interaksi dengan orang lain yang sangat kurang dan memiliki sifat yang lebih tertutup. Hal ini dikarenakan, individu ekstrovert cenderung memiliki sosialisasi yang baik dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, mereka lebih suka mengatasi masalahnya dengan cara berbagi informasi dengan orang lain dan berusaha untuk mencari solusi terhadap permasalahannya tersebut.

Dengan demikian, perbedaan-perbedaan dalam menggunakan strategi coping pada mahasiswa kos dalam perkuliahan dapat terjadi karena masing-masing mahasiswa kos berperilaku sesuai dengan identitas dirinya sebagai laki-laki dan perempuan, serta aspek lain yang turut mempengaruhi perilakunya, yang dalam hal ini kepribadian mahasiswa kos tersebut.



## 2. Asumsi

Dengan memperhatikan keterangan yang telah dipaparkan pada kerangka pemikiran diatas, maka penulis mwncoba merumuskan asumsi sebagai berikut:

- a. Koping merupakan usaha yang dilakukan oleh individu dalam mengatasi permasalahan yang sedang dihadapinya.
- b. Individu menggunakan strategi koping ketika berada dalam kondisi atau situasi yang melebihi kemampuannya yang menyebabkan stres.
- c. Ada dua bentuk strategi koping yang dapat digunakan oleh individu dalam menghadapi masalah yang menyebabkan stres, yaitu strategi koping yang berfokus pada masalah dan strategi koping yang berfokus pada emosi
- d. Pendekatan yang digunakan oleh individu dalam menghadapi dan mengatasi masalah itu berbeda-beda, dilihat dari jenis kelamin dan tipe kepribadiannya.
- e. Laki-laki akan menyelesaikan masalahnya secara langsung atau lebih fokus dalam menghadapinya. Berbeda pada perempuan yang menyelesaikan masalah dengan menceritakan masalahnya dan lebih emosional menghadapi masalahnya.
- f. Individu yang ekstrovert, akan menyelesaikan masalahnya secara langsung dan terbuka, serta berusaha untuk mencari solusi yang tepat untuk menanganinya baik itu mengumpulkan informasi dari orang lain maupun dari media-media informasi. Individu introvert, lebih tertutup dalam mengatasi masalahnya dan memiliki kekurangan dalam keterampilan pemecahan masalah yang terkait dengan lingkungan sosialnya.

### **3. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran dan asumsi yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini ada tiga hipotesis yang akan diajukan yaitu: “Ada perbedaan strategi koping mahasiswa kos ditinjau dari tipe kepribadian dan jenis kelamin”.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Desain Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian yang ingin peneliti teliti, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian komparatif, yaitu sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisa faktor-faktor terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu (Nazir, 2003).

##### **B. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian pada penelitian ini ada 3, yaitu:

Variabel bebas : 1. Tipe kepribadian (X1)

2. Jenis kelamin (X2)

Variabel terikat : Strategi koping (Y).

##### **C. Definisi Operasional Penelitian**

###### **1. Strategi Koping**

Strategi koping merupakan cara yang dilakukan oleh individu, dalam hal ini mahasiswa kos, untuk mengatasi, meminimalisir dan mentoleransi suatu

permasalahan yang menimbulkan tekanan, yang tercermin dari skor skala strategi koping dengan aspek dan indikator sebagai berikut:

- a) Koping yang berfokus pada masalah, yaitu individu bertindak secara langsung dalam mengatasi, meminimalisir dan mentoleransi suatu masalah atau berusaha untuk mencari informasi yang relevan dengan solusi dari permasalahannya. Adapun indikatornya adalah:
  - 1) Sikap kehati-hatian, seperti memikirkan dan mempertimbangkan alternatif yang dapat mengatasi masalahnya, meminta masukan dari individu lain mengenai masalahnya dan bersikap hati-hati dalam memutuskan sesuatu.
  - 2) Instrumen tindakan, seperti menentukan secara langsung tindakan yang tepat untuk menyelesaikan masalah dan menyusun rencana yang akan dilakukan.
  - 3) Negosiasi, seperti melakukan usaha agar individu lain yang terlibat dengan masalahnya juga ikut serta dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Misalnya mencari tahu siapa-siapa yang terlibat, memberitahu kepada individu lain yang terlibat agar ikut serta menyelesaikan masalah yang sedang terjadi.
- b) Koping berfokus pada emosi, yaitu upaya individu untuk mengurangi berbagai respon emosional yang negatif dan mempertahankan keseimbangan afeksinya. Adapun Indikatornya adalah:

- 1) Lari dari masalah, seperti menghindar memikirkan masalah dengan cara mengkhayal seandainya ia berada pada situasi yang menyenangkan.
- 2) Pengurangan beban masalah, seperti menolak masalahnya dengan cara menyangkal atau menganggap seolah-olah tidak ada masalah.
- 3) Menyalahkan diri sendiri, seperti menyalahkan, menyesali dan merasa kecewa pada diri sendiri atas apa yang telah terjadi.
- 4) Pencarian arti, seperti menerima kegagalan yang dialami, menerima masalahnya dan mengambil hal-hal positif dari masalah yang dihadapinya.

## **2. Tipe Kepribadian**

Tipe kepribadian merupakan ciri, sifat dan karakter atau pola khusus dari tingkah laku individu yang dibedakan menjadi tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert. Tipe kepribadian ekstrovert adalah salah satu dari tipe kepribadian manusia yang terlihat dalam beberapa sikap yaitu: bersikap positif terhadap masyarakat, hatinya terbuka, mudah bergaul, optimisme, hubungan dengan orang lain lancar dan tidak personal tentang dunia. Tipe kepribadian introvert adalah salah satu dari tipe kepribadian manusia yang terlihat dalam beberapa sikap yaitu: subjektif atau individual melihat sesuatu, kepasifan, tidak berjiwa sosial, penuh pemeliharaan, berpikir mendalam, pesimis. Tipe kepribadian, tercermin dari skor skala EPI (Eysenck's Personality Inventory).

### **3. Jenis Kelamin**

Istilah jenis kelamin dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu karakteristik biologis dan anatomis tubuh yang membedakan individu menjadi laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin diketahui dari blangko identitas responden.

## **D. Populasi dan Sampel Penelitian**

### **1. Populasi Penelitian**

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, tumbuh-tumbuhan, gejala nilai tes atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik didalam suatu penelitian (Azwar, 2004). Pada penelitian ini karakteristik populasi yang telah ditentukan adalah seluruh mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau yang kos, yaitu mahasiswa yang tidak tinggal bersama orangtua, atau keluarga lainnya dan masih aktif mengikuti kuliah (tidak cuti) pada tahun ajaran 2009/2010 dibuktikan tercatat (sudah registrasi) di BAK Fak. Psikologi UIN Suska Riau, yaitu berjumlah 202 orang.

### **2. Sampel Penelitian**

Sampel adalah bagian dari populasi sehingga juga memiliki karakteristik dari populasi. Sampel yang diambil harus representatif, yaitu sampel haruslah mencerminkan dan memiliki sifat populasi (Azwar, 2004). Untuk menentukan ukuran sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel populasi).

Dengan demikian jumlah subjek yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 202 orang dengan batas kesalahan 5%, maka ukuran sampel yang diperoleh menjadi 134 orang.

### **3. Teknik Sampling**

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *accidental sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 1999).

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Menurut Arikunto, pengumpulan data didapat dari instrumen penelitian yang digunakan peneliti sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data penelitian (dalam Riduwan, 2008). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala strategi koping mahasiswa kos dan

skala tipe kepribadian, sedangkan untuk jenis kelamin, peneliti menggunakan data identitas dari skala yang diberikan.

## **1. Alat Ukur**

### **a. Alat Ukur Strategi Koping**

Untuk mengungkapkan variabel strategi koping peneliti menggunakan skala yang terdiri dari dua pernyataan yaitu *favourable* dan *unfavourable*. Aitem-aitem disusun secara acak mulai dari urutan nomor terkecil hingga terbesar. Skala ini disusun mengacu pada model skala Likert dengan memodifikasi respon menjadi 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu menghilangkan jawaban netral (N) untuk menghindari jawaban yang memberikan makna ambigu (ganda) dan menghindari kecenderungan memilih jawaban netral tanpa memberi jawaban yang pasti.

Penilaian untuk pernyataan *favourable* diberikan dengan ketentuan sebagai berikut: sangat sesuai (SS) diberi skor 4, sesuai (S) diberi skor 3, tidak sesuai (TS) diberi skor 2, dan sangat tidak sesuai (STS) diberi skor 1. Penilaian untuk pernyataan *unfavourable* diberikan dengan ketentuan sebagai berikut: sangat tidak sesuai (STS) diberi skor 4, tidak sesuai (TS) diberi skor 3, sesuai (S) diberi skor 2, dan sangat sesuai (SS) diberi skor 1.

### **b. Alat Ukur Tipe Kepribadian**

Untuk mengungkapkan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert, peneliti mengoperasionalkannya dengan menggunakan *Eysenck's Personality Inventory* (EPI) dari Eysenck yang terdiri dari 56 aitem. Untuk mengetahui responden



termasuk kedalam tipe kepribadian ekstrovert atau introvert yaitu dengan penilaian kategori nominal berdasarkan skor mean dari ekstraversion (ekstrovert-introvert). Apabila skor rerata subjek  $\leq 12$  maka subjek termasuk dalam tipe kepribadian introvert dan jika skor rerata subjek  $\geq 14$  maka subjek termasuk tipe kepribadian ekstrovert. Menurut Hulo (dalam Syahrial, 2007) standarisasi alat tes EPI ini telah disusun untuk tugas klinis dan eksperimental. Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas yang sudah dilakukan terhadap 12000 orang pria dan wanita, dewasa, anak-anak, neurotik, kriminal dan 2000 pasang orang kembar, alat tes EPI ini mempunyai taraf uji validitas berkisar 0,1647-0,4621 dengan taraf uji reliabilitas 0,7963.

Tabel 1  
*Blue Print Skala Eysenck's Personality Inventory (EPI)*

Tipe Kepribadian	Nomor Aitem	Jumlah
Ekstraversion (E):		
a. Introvert	a. 5, 15, 20, 29, 32, 34, 37, 41, 51	9
b. Ekstrovert	b. 1, 3, 8, 10, 13, 17, 22, 25, 27, 39, 44, 46, 49, 53, 56.	15
Jumlah		24

## 2. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur penelitian ini dengan memberikan skala strategi koping mahasiswa kos. Tujuan dari uji coba alat ukur ini adalah untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas guna mendapatkan aitem-aitem yang layak digunakan sebagai alat ukur. Alat ukur ini akan diujicobakan kepada mahasiswa kos.

## 3. Validitas

Validitas berarti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2008). Suatu instrumen

pengukuran dinyatakan valid jika instrumen tersebut mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya.

Dalam penelitian ini, validitas yang saya gunakan adalah validitas isi, yaitu validitas yang menunjukkan sejauhmana aitem-aitem dalam skala mencakup keseluruhan kawasan isi yang hendak diukur oleh skala itu (Azwar, 2007). Hal ini berdasarkan aspek-aspek dan indikator-indikator perilaku yang hendak diungkap sesuai dengan *blue-print* yang telah ditulis oleh peneliti.

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[(N \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2][(N \cdot \sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi *product moment*

XY = Jumlah perkalian skor aitem (x) dan skor total (y)

X = Jumlah skor aitem (X)

Y = Jumlah skor total (y)

N = Jumlah subjek penelitian.

Perhitungan validitas skala strategi koping mahasiswa kos dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 15.0 *for Windows*. Secara umum tidak ada batasan universal yang menunjukkan pada angka berapa suatu skala itu dikatakan valid. Tetapi Azwar (2008) mengatakan bahwa, koefisien validitas yang tidak begitu tinggi atau berada sekitar angka 0,50; lebih dapat diterima dan dianggap memuaskan. Tapi apabila koefisien validitas kurang dari 0,30 biasanya dianggap sebagai tidak memuaskan.

Pemilihan aitem pada penelitian ini berdasarkan korelasi aitem total dengan batasan  $r_{ix} \geq 0,30$ . Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 maka dianggap memuaskan. Tetapi, apabila jumlah aitem yang lolos

ternyata tidak mencukupi jumlah yang diinginkan maka peneliti dapat menurunkan batasan kriterianya sampai 0,25 (Azwar 2008).

Tabel 2  
*Blue Print* Skala Strategi Koping (Try Out)

N o	Aspek	Indikator	Aitem		Total
			Favorable	Unfavorable	
1.	Koping Berfokus pada Masalah	a. Sikap kehati-hatian	1, 26, 12, 48, 30, 66	11, 53, 27, 68, 13, 49	12
		b. Instrumen tindakan	14, 36, 3, 40	2, 55, 33, 57	8
		c. Negosiasi	28, 50, 16, 38	15, 59, 35, 41	8
2.	Koping Berfokus pada Emosi	a. Lari dari masalah	20, 54, 32, 42	17, 51, 4, 61	8
		b. Pengurangan beban masalah	5, 56, 18, 46	29, 45, 6, 63	8
		c. Penyalahan diri sendiri	34. 58, 7, 60, 21, 52	19, 43, 31, 39, 67, 22	12
		d. Pencarian arti	23, 62, 9, 64, 25, 44	8, 47, 24, 37, 10, 65	12
Jumlah			34	34	68

Tabel 3  
*Blue Print* Skala Strategi Koping (Setelah Try Out)

No	Aspek	Indikator	Aitem				Total
			Favorable		Unfavorable		
			Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1.	Koping Berfokus pada Masalah	a. Sikap kehati-hatian	26, 48, 30, 66	1, 12	11, 68	53, 27, 13, 49	12
		b. Instrumen tindakan	36, 3, 40	14	55, 33, 57	2	8
		c. Negosiasi	50, 38	28, 16	59, 35	15, 41	8
2.	Koping Berfokus pada Emosi	a. Lari dari masalah	54, 42	20, 32	17, 51, 4	61	8
		b. Pengurangan beban masalah	5, 56, 18, 46	-	29, 45, 6	63	8
		c. Penyalahan diri sendiri	7, 52	34. 58, 60, 21	19, 31, 39, 22	43, 67	12
		d. Pencarian arti	23, 62, 9, 64, 44	25	8, 37, 10, 65	47, 24	12
Jumlah			22	12	21	13	68

Tabel 4  
Blue Print Skala Strategi Koping (Penelitian)

N o	Aspek	Indikator	Aitem		Total
			Favorable	Unfavorable	
1.	Koping Berfokus pada Masalah	a. Sikap kehati-hatian	15, 17, 30, 42	9, 43	6
		b. Instrumen tindakan	1, 21, 25	19, 35, 37	6
		c. Negosiasi	23, 31	20, 38	4
2.	Koping Berfokus pada Emosi	a. Lari dari masalah	26, 34	2, 10, 32	5
		b. Pengurangan beban masalah	3, 11, 29, 36	4, 16, 28	7
		c. Penyalahan diri sendiri	5, 33	12, 13, 18, 24	6
		d. Pencarian arti	7, 14, 27, 39, 40	6, 8, 22, 41	9
Jumlah			22	21	43

#### 4. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Dalam aplikasinya, koefisien reliabilitas dinyatakan ( $r_{xx'}$ ) yang angkanya berada pada rentang dari 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas yaitu mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya, koefisien yang semakin rendah yaitu mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 2008). Untuk menguji reliabilitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan koefisien reliabilitas alpha dengan bantuan komputer program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 15.0 for Windows*, dengan rumus:

$$\alpha = 2 \left[ 1 - \frac{s_1^2 + s_2^2}{s_x^2} \right]$$

Keterangan:

$s_1^2$  dan  $s_2^2$  = Varians skor belahan 1 dan varians skor belahan...  
 $s_x^2$  = Varians skor skala

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data dengan Anava 2-jalur (*2-Ways ANOVA*) yang digunakan untuk menguji hipotesis perbandingan lebih dari dua sampel dan setiap sampel terdiri atas dua jenis atau lebih secara bersama-sama (Riduwan, 2008). Semua data dianalisis dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 15.0 *for Windows*.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan pengambilan data untuk uji coba alat ukur strategi koping dilaksanakan pada tanggal 29 Mei sampai dengan 02 Juni 2010. Dari 80 instrumen skala strategi koping yang disebarkan pada mahasiswa kos, hanya 73 instrumen yang kembali kepada peneliti.

Kemudian pelaksanaan penelitian dilakukan di Fakultas Psikologi UIN Suska Riau dan instrumen-instrumen diberikan kepada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska yang kos. Penelitian ini berlangsung dari tanggal 08-12 Juni 2010, dengan menyebarkan instrumen EPI dan skala strategi koping. Dari 150 instrumen yang disebarkan hanya 136 yang kembali dengan 2 instrumen yang tidak diisi dan 14 instrumen tidak kembali pada peneliti, dengan demikian instrumen yang dijadikan peneliti sebagai data untuk penelitian berjumlah 134 instrumen.

#### **1. Karakteristik Subjek Penelitian**

Dari hasil penyebaran instrumen EPI dan skala strategi koping, maka didapati bahwa yang menjadi subjek penelitian ini adalah mahasiswa kos yang berumur sekitar 18-25 tahun yang terdiri dari semester II hingga semester XII.

##### **a. Deskripsi Data Tipe Kepribadian**

Untuk mengetahui sampel dari tipe kepribadian, peneliti melakukan perhitungan dan mengklasifikasikannya sesuai dengan norma standar alat tes EPI

yang ada. Hasil pengukuran tipe kepribadian tersebut, dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5  
Distribusi Frekuensi Tipe Kepribadian pada Mahasiswa Kos

No.	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1.	Introvert	68
2.	Ekstrovert	55
3.	Non Intro-ekstro	11
JUMLAH		134

Dari tabel 5 terlihat bahwa ada 3 klasifikasi tipe kepribadian dari mahasiswa kos, yaitu mahasiswa kos dengan tipe kepribadian ekstrovert (55 orang), mahasiswa kos dengan tipe kepribadian introvert (68 orang), dan mahasiswa kos yang tidak tergolong dalam ekstrovert dan introvert (11 orang). Mahasiswa kos yang tergolong dalam klasifikasi yang ketiga, tidak ikut sertakan dalam analisis selanjutnya. Hal ini dikarenakan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan strategi koping mahasiswa kos ditinjau dari jenis kelamin dan tipe kepribadian. Tipe kepribadian yang dianalisis adalah tipe kepribadian ekstrovert dan introvert, sehingga jumlah sampel yang dianalisis menjadi 123 subjek.

#### **b. Deskripsi Data Jenis Kelamin**

Untuk mengetahui sampel dari jenis kelamin, peneliti mengklasifikasikan jenis kelamin menjadi laki-laki dan perempuan, yang diperoleh dari identitas pada instrumen-instrumen yang disebarkan dan yang telah di *skoring* . Hasil klasifikasi jenis kelamin ini dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6  
Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin pada Mahasiswa Kos

No.	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1.	Laki-laki	56
2.	Perempuan	67
JUMLAH		123

## B. Hasil Analisis Data

### 1. Hasil Uji Asumsi

Sebelum peneliti melakukan analisa data penelitian, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap data yang dimiliki. Tujuannya adalah agar data yang didapat memenuhi asumsi yang disyaratkan. Karena penelitian ini termasuk dalam penelitian yang sifatnya perbandingan (komparasi), maka syarat uji asumsi yang harus dipenuhi adalah uji normalitas dan uji homogenitas yang dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 15.0 *for Windows*.

#### a. Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas ini adalah untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data dalam penelitian. Uji normalitas dilakukan terhadap variabel strategi koping mahasiswa kos (Y). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang digunakan untuk mengetahui distribusi populasi, apakah mengikuti distribusi secara teoritis (*normal, poisson, uniform* atau *exponential*) yaitu dengan kriteria jika signifikansi ( $p$ )  $> 0,05$  distribusi populasinya normal dan jika ( $p$ )  $< 0,05$  distribusi populasinya tidak normal.



Berdasarkan uji normalitas *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan menggunakan program SPSS 15.0 *for Windows* diperoleh signifikansi (Asymp.Sig) sebesar 0,289. Karena  $0,289 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa distribusi populasi strategi koping mahasiswa kos adalah normal. (lihat lampiran, uji normalitas).

#### **b. Uji Homogenitas**

Tujuan dilakukannya uji homogenitas ini adalah untuk mengetahui apakah data yang diperoleh homogen atau tidak yang dapat dilihat dari besarnya signifikansi. Bila signifikansi ( $p$ )  $> 0,05$  maka data homogen dan bila signifikansi ( $p$ )  $< 0,05$  maka data tidak homogen.

Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini, berdasarkan hasil uji homogenitas, diperoleh nilai F sebesar 1,278 dan signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,285. Karena 0,285 adalah  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan data dalam penelitian ini adalah homogen. (lihat lampiran, uji homogenitas).

## **2. Analisis Data**

Untuk menguji hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak, maka dilakukan analisa data. Teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah teknik analisa Anava 2 jalur dengan bantuan program SPSS 15.0 *for Windows*. Selanjutnya, dari hasil analisis statistik deskriptif dapat diketahui rerata (*mean*) strategi koping mahasiswa kos berdasarkan tipe kepribadian (introvert dan

extrovert) dan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), sebagaimana dinyatakan pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7  
Rerata Strategi Koping Mahasiswa Kos

Dependent variable: strategi koping

tipe kepribadian	jenis kelamin	Mean
introvert	laki-laki	115,65
	perempuan	116,44
	Total	116,18
ekstrovert	laki-laki	120,82
	perempuan	118,68
	Total	119,96
Total	laki-laki	118,70
	perempuan	117,18
	Total	117,87

Dengan bantuan program SPSS 15.0 *for Windows* maka untuk menguji hipotesis yang diajukan adalah dengan melihat pada hasil Anava 2 jalur yang terangkum pada tabel di bawah ini:

Tabel 8  
Rangkuman Anava 2 Jalur

Dependent variable: strategi koping

Sumber	JK	df	RK	F	P
Tipe Kepribadian	387,465	1	387,465	7,076	,009
Jenis Kelamin	12,771	1	12,771	,233	,630
Tipe kepribadian+jenis kelamin	60,632	1	60,632	1,107	,295
Error	6516,010	119	54,756	-	-
Total	7021,919	122	-	-	-

Dari hasil analisis pada Tabel 8 di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan strategi koping yang signifikan pada mahasiswa kos yang ( $F= 1,107$ ;  $p=0,295$ ) ditinjau dari tipe kepribadian dan jenis kelamin, walaupun laki-laki

introvert memiliki skor strategi koping yang lebih rendah (rerata =115,65) dibandingkan dengan perempuan introvert (rerata =116,44) dan laki-laki ekstrovert (rerata =120,82). Dengan demikian, hipotesis penelitian ini yang mengatakan, “Ada perbedaan strategi koping mahasiswa kos ditinjau dari tipe kepribadian dan jenis kelamin”, ditolak.

### **C. Analisis Tambahan**

Beberapa hasil lain dalam penelitian ini yang dapat dikemukakan dari hasil Anava 2 jalur pada tabel 8 yaitu: ada perbedaan strategi koping yang sangat signifikan pada mahasiswa kos ( $F = 7,076$ ;  $p = 0,009$ ) ditinjau dari tipe kepribadian. Mahasiswa kos yang berkepribadian ekstrovert memiliki skor strategi koping yang lebih tinggi (rerata = 119,96) dibandingkan dengan mahasiswa kos yang bertipe kepribadian introvert (rerata = 116,18).

Dari Tabel 8 juga dapat dilihat bahwa tidak ada perbedaan strategi koping yang signifikan pada mahasiswa kos ( $F = 0,233$ ;  $p = 0,630$ ) ditinjau dari jenis kelamin. Meskipun demikian, mahasiswa laki-laki yang kos memiliki skor strategi koping yang lebih tinggi (rerata =118,70) dibanding dengan mahasiswa perempuan yang kos (rerata =117,18).

Selanjutnya, skor yang dihasilkan dalam suatu penelitian belum dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai subjek yang diteliti. Untuk memberikan makna yang memiliki nilai diagnostik, maka skor tersebut perlu diderivasi dan diacukan pada norma kategorisasi, dengan asumsi bahwa skor subjek terdistribusi secara normal, sehingga subjek penelitian dapat

dikelompokkan sesuai dengan kategorisasi tersebut. Pada suatu distribusi normal terbagi atas 6 bagian satuan deviasi standar, yaitu 3 bagian berada disebelah kanan mean (bertanda positif) dan 3 bagian berada disebelah kiri mean (bertanda negatif) (Azwar, 2008).

Pada skala strategi koping, terdiri dari 43 aitem, dengan masing-masing aitemnya diberi skor yang berkisar mulai dari 1 - 4. Dengan demikian, skor minimal yang diperoleh adalah  $1 \times 43 = 43$ , dan skor maksimal yang diperoleh adalah  $4 \times 43 = 172$ . Maka rentang skor skala (range) sebesar  $= 172 - 43 = 129$ , standar deviasinya diperoleh  $(172-43)/ 6 = 22$ , dan mean  $(172 + 43)/ 2 = 107.5$ . Untuk lebih jelas, gambaran teoritis variabel strategi koping dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9  
Gambaran Teoritis Variabel Strategi Koping Mahasiswa Kos

Aitem	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Range	Mean	SD
43	43	172	129	107,5	22

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, pada skala strategi koping, pengelompokan subjek dilakukan dengan empat kategori, yaitu sangat tidak sesuai, tidak sesuai, sesuai dan sangat sesuai. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan responden dalam 4 kategori, dengan jarak  $6 : 4 = 1,5$ . Maka besar jarak adalah  $1,5 \times 22 = 33$ .

Berikut ini merupakan kategorisasi pada variabel strategi koping mahasiswa kos berdasarkan tipe kepribadian dan jenis kelamin:

Tabel 10  
Kategorisasi Variabel Strategi Koping Mahasiswa Kos berdasarkan Tipe Kepribadian

Kategorisasi	Strategi Koping Mahasiswa Kos			
	Tipe Ekstrovert		Tipe Introvert	
	f	(%)	f	(%)
Sangat Tidak Sesuai $43 \leq X \leq 75$	0	0	0	0
Tidak Sesuai $75 < X \leq 108$	4	7,27	5	7,35
Sesuai $108 < X \leq 141$	50	90,90	63	92,65
Sangat Sesuai $141 < X \leq 172$	1	1,83	0	0
Jumlah	55 orang	100%	68 orang	100%

Tabel 11  
Kategorisasi Variabel Strategi Koping Mahasiswa Kos berdasarkan Jenis Kelamin

Kategorisasi	Strategi Koping Mahasiswa Kos			
	Laki- Laki		Perempuan	
	f	(%)	f	(%)
Sangat Tidak Sesuai $43 \leq X \leq 75$	0	0	0	0
Tidak Sesuai $75 < X \leq 108$	3	5,26	6	8,95
Sesuai $108 < X \leq 141$	54	94,74	60	89,55
Sangat Sesuai $141 < X \leq 172$	0	0	1	1,5
Jumlah	57 orang	100%	67 orang	100%

Dari tabel 10 dan 11 diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi koping pada mahasiswa kos, baik itu berdasarkan tipe kepribadian dan jenis kelaminnya, sebagian besar subjek menggunakan strategi koping berada pada kategori sesuai dalam mengatasi masalah.

#### D. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan teknik Anava 2 jalur dari program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 15.0 *for Windows* terhadap hipotesis yang diajukan yaitu dengan melihat nilai signifikansi ( $p$ ), dimana jika  $p < 0,05$  maka hipotesis diterima dan jika  $p > 0,05$  maka hipotesis ditolak.

Hasil analisis data untuk hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan strategi koping mahasiswa kos ditinjau dari tipe kepribadian dan jenis kelamin ( $F=1,107$ ;  $p= 0,295$ ). Meskipun terdapat perbedaan rata-rata penggunaan strategi koping, baik itu pada laki-laki introvert, perempuan introvert dan laki-laki ekstrovert.

Tidak adanya perbedaan dalam penggunaan strategi koping pada mahasiswa kos dapat dikarenakan oleh keadaan mahasiswa kos itu sendiri, dimana mahasiswa kos tinggal sendiri tanpa adanya pengawasan orangtua yang dapat menimbulkan tanggung jawab-tanggung jawab moril terhadap diri sendiri. Serta dengan bertambahnya usia juga akan mengajarkan pada mahasiswa kos untuk lebih belajar bagaimana dapat menjalani kehidupan dengan baik, sehingga dengan keadaan inilah yang kemudian menuntut mahasiswa kos untuk lebih kreatif dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahannya.

Akan tetapi bila dilihat dari segi kepribadiannya secara khusus, ada perbedaan strategi koping antara mahasiswa kos yang berkepribadian ekstrovert dan introvert. Dimana skor strategi koping pada mahasiswa kos dengan tipe

kepribadian ekstrovert lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa kos dengan tipe kepribadian introvert.

Berbedanya strategi koping kedua kelompok tersebut disebabkan karena perbedaan karakteristik pada tipe kepribadian yang individu miliki. Menurut Eysenck (dalam Suryabrata, 2006) tipe kepribadian introvert memiliki sifat pesimis, tidak dapat menyesuaikan diri, hati-hati, bijaksana, suka murung dan menyendiri serta kurang dapat bergaul. Sementara tipe kepribadian ekstrovert adalah individu yang bersemangat, optimis, berwatak ramah dan banyak bicara serta mudah bergaul.

Adanya perbedaan dari setiap karakteristik tipe kepribadian, menurut Brandstatter (dalam Matthews dan Deary, 1998) dapat dipengaruhi oleh stabilitas emosi dan *mood* yang berdampak pada kehidupan sosial individu. Misalnya, ketika berada diluar rumah, baik individu ekstrovert atau introvert cenderung mempunyai hubungan yang positif terhadap *mood* ketika bersosialisasi dalam situasi yang menyenangkan, akan tetapi sebenarnya individu ekstravert memiliki *mood* yang lebih rendah dibanding individu introvert bila sedang bekerja sendiri. Hal ini, didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Watson dan Clark terhadap pelajar (dalam Matthews dan Deary, 1998), di mana pelajar yang ekstrovert dapat menikmati peluang sosial yang dihasilkan dari gaya hidupnya, serta lebih aktif mencari interaksi sosial yang menyenangkan dibanding dengan pelajar yang introvert.

Dari sifat yang berbeda-beda tersebut tentunya berbeda pula perilaku yang dimunculkan oleh setiap individu, sehingga dalam menggunakan strategi

koping akan muncul perbedaan antara individu ekstrovert dan introvert dalam mengatasi setiap masalah yang dihadapi. Parkes (dalam Zeidner dan Endler 1996) mengatakan bahwa ekstrasversion terkait dengan bentuk-bentuk yang lebih langsung untuk mengatasi masalahnya. Misalnya, pada individu ekstrovert sangat termotivasi untuk berinteraksi dengan individu lain dan benar-benar menghabiskan waktu untuk bersosialisasi dibanding dengan individu introvert.

Akibatnya, ketika individu ekstrovert mengalami stres, mereka tidak merasa canggung untuk mencari tahu siapa dan apa saja yang terlibat dengan masalahnya dan berusaha mencari dukungan kepada orang lain karena mereka memiliki kemampuan sosialisasi yang lebih dibandingkan dengan individu introvert. Oleh karena itu, sebagian besar individu ekstrovert, dalam mengatasi masalah lebih banyak menggunakan strategi koping yang sesuai dengan masalahnya.

Dilain pihak, jika dilihat dari jenis kelaminnya, penggunaan strategi koping antara mahasiswa laki-laki yang kos dan mahasiswa perempuan yang kos tidak berbeda. Artinya, walaupun secara teoritis laki-laki dan perempuan berbeda, akan tetapi dalam menangani suatu permasalahan, khususnya dikalangan mahasiswa kos, tidak ada perbedaan yang mencolok. Meskipun, skor rerata strategi koping yang digunakan laki-laki lebih tinggi dibanding dengan skor rerata strategi koping pada perempuan. (tabel 7).

Penelitian mengenai stres dan koping lebih mengabaikan hubungan antara perbedaan gender dalam menilai suatu kondisi yang mengandung stres. Menurut Bem, Spence dan Helmreich (dalam Long, 1990), hal ini dikarenakan adanya



perbedaan signifikan antara jenis kelamin dalam perkembangan gender, meskipun ada anggapan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda dalam menilai suatu kondisi stress.

Penelitian Lestari (2008), tentang perbedaan strategi koping pria dan wanita menunjukkan bahwa pria dan wanita mengembangkan strategi koping yang berbeda. Adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu dapat disebabkan beberapa faktor, diantaranya: kurangnya pengawasan saat pengisian data oleh responden, perbedaan waktu, tempat dan suasana responden (*mood*, kondisi lingkungan saat pengisian data) dan perbedaan karakteristik dari pemilihan subjek penelitian.

Berdasarkan hasil kategorisasi dari variabel strategi koping mahasiswa kos, secara keseluruhan, dalam hal mengatasi masalah, baik berdasarkan jenis kelamin maupun tipe kepribadian, sebagian besar subjek menggunakan koping yang sesuai dengan masalah yang dihadapinya. Hal menarik yang dapat dilihat dari hasil kategorisasi adalah mengenai pandangan Bakan dan Gutman (dalam Long, 1990) serta Lestari (2008) bahwa laki-laki bereaksi terhadap situasi yang menuntut dengan cara instrumental dan lebih cepat dalam hal memecahkan masalah dibanding perempuan yang lebih emosional dan pasif dalam merespon suatu permasalahan, sehingga dikatakan bahwa laki-laki akan cenderung menggunakan strategi koping yang berfokus pada masalah dan perempuan akan cenderung menggunakan strategi koping yang berfokus pada emosi. Pandangan ini tidak dapat sepenuhnya berlaku dalam penelitian ini, yaitu untuk mahasiswa kos. Menurut Lazarus, penggunaan dari kedua jenis strategi koping ini relatif

bervariasi antar individu, tergantung penilaian individu tersebut terhadap masalah yang dihadapinya (dalam Diponegoro, 2001).

Aldwin dan Yankura (dalam Boehmer, 2007) menyebutkan bahwa strategi koping bersifat fleksibel dan responsif terhadap tuntutan dari lingkungan. Sehingga, ketika individu dihadapkan pada situasi yang menekan, maka usaha yang dilakukan untuk mengendalikan situasi tersebut sifatnya lebih personal dan individual. Artinya, usaha yang dilakukannya itu ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki dan tingkat toleransi terhadap masalah. Karena sesuatu yang menekan bagi individu belum tentu menimbulkan tekanan yang sama pada individu lain. Oleh karena itu, masing-masing individu mempunyai cara sendiri dalam menyelesaikan masalah dan menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi.

Menurut Chung, Langenbucher dkk (dalam Lightsey dan Hulsey, 2002) bahwa sebagian besar teori dan temuan-temuan empiris terdahulu menunjukkan bahwa koping berfokus pada masalah lebih mendorong kearah positif sedangkan koping berfokus pada emosi lebih kearah yang negatif bila individu sedang menghadapi masalah. Dalam hal ini, bukan berarti strategi koping yang berfokus pada emosi tidak dapat mengatasi masalah atau tidak ada mahasiswa kos yang menggunakan strategi koping yang berfokus pada emosi.

Dalam keadaan tertentu strategi koping yang berfokus pada emosi dapat digunakan. Misalnya dalam hal penyesuaian (*adjustment*), dimana strategi koping berfokus pada emosi lebih efektif digunakan oleh perempuan dibandingkan bila digunakan oleh laki-laki (Lightsey dan Hulsey, 2002). Intinya, kebanyakan

individu menggunakan strategi koping yang fleksibel dengan masalahnya; meskipun setiap individu mempunyai satu strategi koping yang disenangi.

Secara umum strategi koping yang dilakukan oleh mahasiswa kos ekstrovert dan introvert berbeda. Tetapi bila dilihat dari jenis kelaminnya, laki-laki dan perempuan, tidak ada perbedaan dalam menggunakan strategi koping. Artinya, adanya perbedaan strategi koping pada mahasiswa kos tidak hanya dipengaruhi oleh tipe kepribadian saja tetapi ada faktor lain yang dapat mempengaruhi perbedaan penggunaan strategi koping tersebut.

Salah satu faktor lain yang dapat mempengaruhi strategi koping, menurut Mu'tadin (2002) adalah keyakinan atau pandangan (*locus of control*) yang menjadi sumber daya psikologis yang sangat penting. Hal ini didukung oleh pendapat Lazarus dan Folkman (dalam Gonzales 2002) mengatakan bahwa keyakinan merupakan faktor penting dalam menentukan bagaimana seseorang menilai situasi yang mengancam serta bagaimana seseorang mengevaluasi kapasitasnya untuk mengatasi masalah yang menyebabkan stress. Misalnya keyakinan akan nasib (*locus of control eksternal*) yang mengarahkan individu pada penilaian ketidakberdayaan yang akan menurunkan kemampuan strategi koping yang berfokus pada masalah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap hipotesis penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: “Tidak ada perbedaan strategi koping yang signifikan pada mahasiswa kos ditinjau dari tipe kepribadian dan jenis kelamin”.

Sementara itu, peneliti juga menemukan hasil penelitian lain yang didapat dari pengembangan analisis Anava 2 jalur, yaitu:

1. Ada perbedaan strategi koping yang sangat signifikan pada mahasiswa kos ditinjau dari tipe kepribadian. Dimana mahasiswa kos yang bertipe kepribadian ekstrovert dalam mengatasi masalah lebih menggunakan strategi koping yang berfokus pada masalah, sedangkan mahasiswa kos yang bertipe kepribadian introvert menggunakan strategi koping yang berfokus pada emosi.
2. Tidak ada perbedaan strategi koping yang signifikan pada mahasiswa kos antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian antara mahasiswa laki-laki yang kos dan mahasiswa perempuan yang kos tidak ada perbedaan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.

## **B. Saran**

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti, yaitu:

### **1. Bagi Mahasiswa Kos**

Sebagai mahasiswa kos terutama yang memiliki strategi koping yang tidak sesuai dalam menangani masalah, khususnya mahasiswa kos yang bertipe kepribadian introvert, agar tidak terlalu larut dengan masalah yang sedang dihadapi dan tidak melupakan bahwa berbagi (*sharing*) dengan lingkungan sosial (*social interaction*) adalah sangat penting. Oleh karena itu, mahasiswa kos, khususnya mahasiswa yang introvert, dapat membentuk suatu kelompok belajar, agar dapat berbagi pengalaman dengan teman lainnya. Serta dapat mandiri dan bertanggung jawab baik terhadap dirinya maupun lingkungannya.

### **2. Bagi peneliti lain atau selanjutnya**

Bagi peneliti yang lain, sebaiknya lebih memperhatikan variabel-variabel lain yang diperkirakan memiliki hubungan terhadap strategi koping, seperti keyakinan akan sesuatu hal (*locus of control*), efikasi diri atau dari dukungan sosial individu. Penelitian ini dapat dilakukan pada kelompok subjek yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Anang. 2009. Strategi Coping Pengguna Narkoba dan Obat Terlarang. <http://pamangsah.blogspot.com/2008/10/strategicopingpenggunanarkobadanobatterlarang.html>. Diakses tanggal 27 Maret 2010.
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2008. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, Robert A & Byrne, Donn. 2003. *Psikologi Sosial*. Edisi 10. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Boehmer, Sonja. 2007. Relationship between Felt Age and Perceived Disability, Satisfaction with Recovery, Self Efficacy Belief and Coping Strategies. *Journal of Health Psychology*. 12, 895-906.
- Dagun, Save M. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Davidoff, Linda L. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Davison, Gerald C. Neale, John M dan Kring, Ann M. 2006. *Psikologi Abnormal*. Edisi 9. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dayakisni, Tri dan Yuniardi, Salis. 2004. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.
- Diponegoro, Ahmad Muhammad dan Thalib, Syamsul Bachri. 2001. Meta-Analisis tentang Perilaku Koping Preventif dan Stress. UMS. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Psikologi*. No.12, VI, 51-61.
- Fitrianingrum, Ulfah. 2009. Perilaku Koping Pada Mahasiswa Psikologi yang Mengalami Kecemasan Komunikasi Interpersonal. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Solo: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Solo.
- Feist, Jess & Feist, Gregory J. 2008. *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Friedman, Howard S & Schustack, Miriam W. 2008. *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.

- Gonzales. Lois O. Sellers and Eric W. 2002. Effects of A Stress-Management Program on Self-Concept, Locus of Control, and The Acquisition of Coping Skill in School-Age Children Diagnosed ADHD. *Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing*. 15, 1, 5-15.
- Kusnawartiningsih, Ami. Ragam dan Pola Penyelesaian Konflik Mahasiswa Kos Putri di Sekitar Kampus Universitas Negeri Malang (UM). Skripsi. <http://sukses-skripsi.co.cc/ragam-pola-penyelesaian-konflik-mahasiswa-kos-putri-di-sekitar-kampus/>. Diakses tanggal 01 Mei 2010.
- Lightsey Jr, Owen Richard. and Hulsey, C. Duncan. 2002. "Impulsivity, Coping, Stress, and Problem Gambling Among University Students". *Journal of Counseling Psychology*. 49, 2, 202–211.
- Lefton, Lester A. 1997. *Psychology*. Sixth Edition. USA. Allyn & Bacon A Viacom Company.
- Lestari, Adessthya. 2008. Strategi Koping pada Pria dan Wanita. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Pekanbaru: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Long, Bonita C. 1990. Relation Between Coping Strategies, Sex-Typed Traits, and Environmental Characteristics: A Comparison of Male and Female Managers. *Journal of Counseling Psychology*, 37, 2, 185-194.
- Matsumoto, 2004. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Matthews, Gerald and Deary, Ian J. 1998. *Personality Traits*. UK. Cambridge University Press.
- Mutadin, Zainun. 2002. *Strategi Coping*. <http://www.e-psikologi.com/epsi/search.asp>. Diakses tanggal 01 Februari 2010.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nevid, Jeffrey S. Rathus, Spencer A. Greene, Beverly. 2005. *Psikologi Abnormal*. Edisi kelima. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Papalia, Diane E. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Edisi 9. Bagian V s/d IX. Jakarta: Kencana.
- Prawono, Vera Ignatia. 2008. Menjadi Mahasiswa yang Sukses dan Bahagia. <http://all-about-stress.com/2008/03/20/menjadi-mahasiswa-yang-sukses-dan-bahagia/>. Diakses tanggal 26 Januari 2010.

- Priyatno, Duwi. 2009. *5 Jam Belajar Olah Data dengan SPSS 17*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Riduwan. 2008. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, John W. 2002. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. 2000. *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Sears, David O, Freedman, Jonathan L, & Peplau, L.Anne. 2005. *Psikologi Sosial*. Edisi Kelima. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono, 1999. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Syahrial, Khaira. 2007. Perbedaan Prilaku Prosocial antara Remaja dengan Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Pekanbaru: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Triandis, Harry C. 1994. *Culture and Social Behavior*. USA. McGraw-Hill, Inc.
- Wangsadjaja, Reina. 2007. *Stress*. <http://rumahbelajarpsikologi.com/index.php/stress.html>. Diakses tanggal 01 Februari 2010.
- Wade, Carole dan Tavis, Carol. 2007. *Psikologi*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Zeidner, Moshe and Endler, Norman S. 1996. *Handbook of Coping: Theory, Research, Application*. [www.ebook.com](http://www.ebook.com). Diakses tanggal 30 Maret 2010.



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A:	Pedoman Wawancara
LAMPIRAN B:	Skala Penelitian
LAMPIRAN C:	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
LAMPIRAN D:	Hasil Uji Normalitas
LAMPIRAN E:	Hasil Uji Homogenitas
LAMPIRAN F:	Hasil Analisa Anava 2 Jalur
LAMPIRAN G:	Tabel Frekuensi
LAMPIRAN H:	Tabulasi Data Mentah Uji Coba (TryOut)
LAMPIRAN I:	Tabulasi Data Mentah Penelitian
LAMPIRAN J:	Surat Penelitian

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: <i>Blue Print</i> Skala EPI .....	45
Tabel 2	: <i>Blue Print</i> Skala Strategi Koping ( <i>TryOut</i> ).....	47
Tabel 3	: <i>Blue Print</i> Skala Strategi Koping ( <i>Setelah TryOut</i> ).....	47
Tabel 4	: <i>Blue Print</i> Skala Strategi Koping (Penelitian) .....	48
Tabel 5	: Distribusi Frekuensi Tipe Kepribadian pada Mahasiswa Kos .....	51
Tabel 6	: Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Kos .....	52
Tabel 7	: Rerata Strategi Koping Mahasiswa Kos .....	54
Tabel 8	: Rangkuman Anava 2 Jalur .....	54
Tabel 9	: Gambaran Teoritis Variabel Strategi Koping Mahasiswa Kos .....	56

Tabel 10	: Kategorisasi Variabel Strategi Koping Mahasiswa	
	Kos Berdasarkan Tipe Kepribadian.....	57
Tabel 11	: Kategorisasi Variabel Strategi Koping Mahasiswa	
	Kos Berdasarkan Jenis Kelamin .....	57

## **Pedoman Wawancara**

1. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan
2. Bagaimana tanggungjawab seorang mahasiswa
3. Masalah atau kesulitan yang dialami selama kuliah
4. Hal yang dilakukan untuk menghadapi masalah atau kesulitan dalam kuliah
5. Hubungan atau interaksi dengan teman dan dosen

## Skala Penelitian

No	PERTANYAAN	JAWABAN	
		YA	TIDAK
1.	Apakah anda sering menginginkan kegairahan?		
2.	Apakah anda sering membutuhkan teman yang ramah untuk dapat menyenangkan anda?		
3.	Apakah anda biasanya bersikap masa bodoh?		
4.	Apakah anda sangat susah untuk menolak sesuatu hal?		
5.	Apakah sebelum bertindak, anda berfikir-fikir dahulu?		
6.	Jika anda berkata akan melakukan sesuatu, apakah anda selalu akan melakukannya walaupun begitu sulit untuk melaksanakan hal itu?		
7.	Apakah suasana hati anda selalu berubah-ubah?		
8.	Apakah pada umumnya anda melakukan dan mengatakan sesuatu dengan refleks, tanpa anda pikirkan sebelumnya?		
9.	Pernahkah anda merasa gelisah tanpa alasan yang jelas?		
10.	Apakah setiap tantangan selalu anda hadapi?		
11.	Apakah anda tiba-tiba merasa tidak percaya diri jika berbicara dengan seseorang yang menarik yang belum anda kenal?		
12.	Apakah anda kadang-kadang tidak dapat menahan amarah anda?		
13.	Apakah anda sering melakukan sesuatu secara tiba-tiba?		
14.	Apakah anda sering khawatir dengan perbuatan atau ucapan anda yang seharusnya tidak anda dilakukan?		
15.	Pada umumnya, apakah anda lebih suka membaca daripada mengobrol dengan orang lain?		
16.	Apakah anda mudah tersinggung?		
17.	Apakah anda suka jalan-jalan atau berpergian?		
18.	Apakah anda kadang-kadang mempunyai masalah yang tidak anda inginkan untuk diketahui oleh orang lain?		
19.	Apakah anda kadang-kadang merasa bersemangat, kadang-kadang		

	lesu?		
20.	Apakah anda lebih suka mempunyai teman sedikit tapi sangat akrab?		
21.	Apakah anda sering melamun?		
22.	Jika anda dibentak orang lain, apakah anda akan membalas membentakanya?		
23.	Apakah anda sering diganggu oleh perasaan bersalah?		
24.	Apakah semua tindakan anda baik dan disukai orang lain?		
25.	Apakah biasanya anda dapat bergembira di tengah-tengah pesta yang meriah?		
26.	Apakah anda menganggap diri anda kaku?		
27.	Apakah orang lain menilai diri anda sebagai orang yang periang?		
28.	Setelah anda dapat menyelesaikan suatu hal yang penting, apakah anda sering merasa seharusnya anda dapat mengerjakan dengan lebih baik lagi?		
29.	Apakah anda lebih sering diam jika bersama dengan orang lain?		
30.	Apakah anda suka membicarakan orang lain/ bergunjing?		
31.	Apakah anda tidak dapat tidur dengan nyenyak akibat kekhawatiran anda?		
32.	Jika anda ingin mengetahui sesuatu, apakah anda lebih senang untuk mencarinya daripada menanyakan pada orang lain?		
33.	Apakah jantung anda sering berdebar-debar?		
34.	Apakah anda menyukai jenis pekerjaan yang membutuhkan ketelitian?		
35.	Apakah anda sering gemetar?		
36.	Apakah anda akan memberitahukan semuanya kepada petugas pajak meskipun anda tahu sebenarnya anda tidak akan ketahuan?		
37.	Apakah anda tidak suka berkumpul bersama orang-orang yang suka mengolok-olok satu sama lain?		
38.	Apakah anda seorang yang mudah terganggu?		
39.	Apakah anda menyenangi pekerjaan yang memerlukan kecepatan bertindak?		

40.	Apakah anda selalu mengkhawatirkan kejadian-kejadian kurang baik yang akan terjadi?		
41.	Apakah anda seorang yang lambat dan tidak terburu-buru dalam gerak-gerik anda?		
42.	Apakah anda sering terlambat dalam suatu perjanjian?		
43.	Apakah anda sering memimpikan hal yang menakutkan?		
44.	Apakah anda sangat suka mengobrol meski dengan orang asing yang belum anda kenal?		
45.	Apakah anda suka terganggu oleh perasaan nyeri?		
46.	Apakah anda merasa sangat kesal jika dalam beberapa waktu yang lama anda tidak dapat bertemu dengan orang banyak?		
47.	Apakah anda menganggap diri anda sebagai seorang yang gugup?		
48.	Dari semua teman anda, adakah yang tidak anda sukai?		
49.	Apakah anda merasa seorang yang memiliki kepercayaan diri yang cukup besar?		
50.	Apakah anda mudah tersinggung jika pekerjaan anda dinilai tidak berharga?		
51.	Sulitkah bagi anda untuk benar-benar gembira pada suatu pesta yang meriah?		
52.	Apakah anda terganggu oleh perasaan rendah diri?		
53.	Dapatkah anda menjadikan pesta yang sepi menjadi ramai?		
54.	Apakah anda kadang-kadang berbicara mengenai hal-hal yang tidak anda ketahui?		
55.	Apakah anda mengkhawatirkan kesehatan anda?		
56.	Apakah anda sering mempermainkan perasaan orang lain?		

No	PERNYATAAN	OPTION			
		SS	S	TS	STS
1.	Dalam menyelesaikan masalah, saya lebih suka menyusun langkah-langkah yang akan saya lakukan.				
2.	Ketika sedang ada masalah, saya tidak dapat membayangkan hal-hal lain yang menyenangkan.				
3.	Dengan mengabaikan setiap masalah yang terjadi, maka akan mengurangi beban pikiran saya.				
4.	Saya tidak dapat mengabaikan setiap masalah yang terjadi pada saya.				
5.	Saya menyesal karena terburu-buru dalam mengambil keputusan.				
6.	Kegagalan yang saya alami semakin memperburuk keadaan saya.				
7.	Saya akan mencoba menerima masalah yang sedang menimpa saya.				
8.	Tugas-tugas yang menumpuk menjadi beban pikiran buat saya.				
9.	Saya malas memikirkan solusi yang diberikan oleh orang lain.				
10.	Ketika sedang menghadapi masalah, saya terus-menerus memikirkannya.				
11.	Masalah yang saat ini terjadi pada saya, bukan merupakan hal yang harus dipikirkan.				
12.	Jika situasi yang saya hadapi sulit, saya tidak akan menyalahkan diri saya.				
13.	Saya tidak kecewa terhadap masalah yang telah terjadi pada diri saya.				
14.	Kegagalan yang saya alami akan membuat saya lebih mawas diri lagi.				
15.	Dalam memutuskan sesuatu, saya akan mempertimbangkan berbagai hal terlebih dahulu.				
16.	Setiap saya mengalami masalah yang baru, maka beban masalah yang telah ada akan terasa semakin berat.				
17.	Saya membutuhkan waktu untuk menenangkan diri sebelum mengambil suatu tindakan.				
18.	Saya tidak menyesali masalah yang terjadi pada saya.				
19.	Dalam menyelesaikan masalah, saya jarang menggunakan rencana yang sebelumnya sudah saya susun.				

20.	Saya merasa tidak perlu memberitahu kepada orang yang terlibat dengan masalah saya mengenai penyebab dari masalah tersebut.				
21.	Saya lebih suka segera mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dosen daripada menundanya.				
22.	Saya tidak dapat dengan mudah menerima masalah yang saya alami.				
23.	Saya akan meminta orang lain yang terlibat dengan masalah saya agar ikut serta memikirkan jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi.				
24.	Bila saya berada dalam situasi atau kondisi yang sulit, saya tidak akan menyesali hal tersebut.				
25.	Biasanya saya akan mempersiapkan beberapa rencana yang mungkin akan saya gunakan dalam pemecahan masalah saya.				
26.	Ketika mendapat masalah, saya lebih senang mengalihkan pikiran saya pada hal-hal yang lucu yang pernah saya alami.				
27.	Saya yakin, dengan banyaknya tugas yang diberikan, akan membuat saya lebih bertanggung jawab.				
28.	Sulit bagi saya untuk mengabaikan begitu saja masalah-masalah yang saya hadapi.				
29.	Tugas-tugas yang menumpuk, bukan menjadi suatu masalah yang membebani pikiran saya.				
30.	Saya akan mempertimbangkan solusi yang diberikan orang lain sebelum mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah.				
31.	Jika masalah yang saya hadapi berhubungan dengan seseorang, saya berusaha untuk mencari tahu siapa saja yang terkait dengan masalah saya.				
32.	Jika ada masalah, pikiran saya tidak dapat terlepas dari masalah tersebut.				
33.	Saya kecewa dengan diri saya karena tidak dapat menyelesaikan masalah dengan baik.				
34.	Bermain akan menjauhkan pikiran saya dari masalah yang sedang saya hadapi.				
35.	Tanpa melakukan usaha yang keras, saya rasa masalah yang saya hadapi akan berakhir dengan sendirinya.				
36.	Beban masalah saya akan berkurang jika saya				



	menganggapnya sebagai hal yang biasa.				
37.	Saya tidak akan menggunakan rencana yang lama untuk mengatasi masalah saya.				
38.	Saya tidak mau membuang-buang waktu untuk mencari tahu siapa saja yang terlibat dengan masalah saya.				
39.	Saya akan menerima kegagalan yang saya alami dengan lapang dada.				
40.	Saya akan menerima kenyataan mengenai masalah yang sedang terjadi pada saya.				
41.	Saya pikir tidak ada manfaat dari tindakan-tindakan yang saya lakukan selama ini.				
42.	Saya akan lebih berhati-hati dalam menetapkan suatu tindakan agar masalah saya dapat diselesaikan.				
43.	Saya tidak memerlukan solusi dari orang lain untuk mengatasi masalah saya.				

## Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Strategi Koping Mahasiswa Kos

### Reliability Statistic

Cronbach's Alpha	N of items
,905	68

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
<b>Item 1</b>	<b>190.4384</b>	<b>377,694</b>	<b>,262</b>	<b>,904</b>
<b>Item 2</b>	<b>190.6438</b>	<b>375,455</b>	<b>,281</b>	<b>,904</b>
Item 3	190.6438	377,205	,363	,903
Item 4	191.5890	368,884	,456	,902
Item 5	191.1781	374,343	,301	,904
Item 6	191.8082	370,102	,434	,903
Item 7	190.8082	369,629	,404	,903
Item 8	191.0685	374,259	,320	,904
Item 9	190.6986	376,880	,352	,903
Item 10	191.6849	371,802	,403	,903
Item 11	190.7123	374,736	,319	,904
<b>Item 12</b>	<b>190.6438</b>	<b>378,594</b>	<b>,260</b>	<b>,904</b>
<b>Item 13</b>	<b>190.8767</b>	<b>377,748</b>	<b>,240</b>	<b>,904</b>
<b>Item 14</b>	<b>190.5205</b>	<b>382,559</b>	<b>,145</b>	<b>,905</b>
<b>Item 15</b>	<b>190.8493</b>	<b>377,046</b>	<b>,291</b>	<b>,904</b>
<b>Item 16</b>	<b>190.7260</b>	<b>377,396</b>	<b>,251</b>	<b>,904</b>
Item 17	191.6575	371,034	,413	,903
Item 18	191.5753	372,748	,358	,903
Item 19	191.4110	373,857	,348	,903
<b>Item 20</b>	<b>191.0274</b>	<b>375,638</b>	<b>,291</b>	<b>,904</b>
<b>Item 21</b>	<b>190.7534</b>	<b>376,827</b>	<b>,297</b>	<b>,904</b>
Item 22	191.0274	373,388	,368	,903
Item 23	190.3973	376,687	,321	,904
<b>Item 24</b>	<b>191.4658</b>	<b>377,225</b>	<b>,272</b>	<b>,904</b>
<b>Item 25</b>	<b>190.4384</b>	<b>378,166</b>	<b>,269</b>	<b>,904</b>
Item 26	190.4795	374,892	,421	,903
<b>Item 27</b>	<b>190.4521</b>	<b>378,723</b>	<b>,266</b>	<b>,904</b>
<b>Item 28</b>	<b>190.7397</b>	<b>380,640</b>	<b>,200</b>	<b>,905</b>
Item 29	191.4932	375,170	,353	,903
Item 30	190.6575	378,589	,355	,904
Item 31	191.1507	374,130	,309	,904
<b>Item 32</b>	<b>190.8219</b>	<b>376,621</b>	<b>,276</b>	<b>,904</b>
Item 33	190.9589	377,123	,310	,904
<b>Item 34</b>	<b>190.7945</b>	<b>380,916</b>	<b>,224</b>	<b>,904</b>
Item 35	191.0274	372,499	,414	,903
Item 36	190.7808	373,868	,399	,903
Item 37	191.3014	370,186	,462	,902

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item 38	190,9452	376,358	,332	,904
Item 39	191.2740	370,979	,429	,903
Item 40	190.5479	376,362	,466	,903
<b>Item 41</b>	<b>191.0137</b>	<b>380,180</b>	<b>,167</b>	<b>,905</b>
Item 42	191.0822	372,465	,404	,903
<b>Item 43</b>	<b>191.3836</b>	<b>375,906</b>	<b>,272</b>	<b>,904</b>
Item 44	190.6164	374,795	,425	,903
Item 45	191.8082	374,657	,327	,904
Item 46	191.2740	369,702	,442	,902
<b>Item 47</b>	<b>191.5890</b>	<b>378,745</b>	<b>,193</b>	<b>,905</b>
Item 48	190.5890	376,190	,406	,903
<b>Item 49</b>	<b>191.1644</b>	<b>378,389</b>	<b>,238</b>	<b>,904</b>
Item 50	190.7808	374,646	,419	,903
Item 51	191.6301	373,209	,345	,903
Item 52	190.9589	372,984	,396	,903
<b>Item 53</b>	<b>191.2877</b>	<b>377,819</b>	<b>,280</b>	<b>,904</b>
Item 54	190.9315	373,287	,385	,903
Item 55	190.8630	372,648	,439	,903
Item 56	191.0411	371,151	,417	,903
Item 57	191.1918	374,935	,336	,904
<b>Item 58</b>	<b>190.6164</b>	<b>379,045</b>	<b>,239</b>	<b>,904</b>
Item 59	191.2603	370,473	,486	,902
<b>Item 60</b>	<b>190.5753</b>	<b>378,637</b>	<b>,285</b>	<b>,904</b>
<b>Item 61</b>	<b>191.6301</b>	<b>375,486</b>	<b>,290</b>	<b>,904</b>
Item 62	190.7808	372,840	,377	,903
<b>Item 63</b>	<b>191.6849</b>	<b>375,997</b>	<b>,289</b>	<b>,904</b>
Item 64	190.7534	376,549	,359	,903
Item 65	190.6712	374,113	,353	,903
Item 66	190.5753	377,859	,330	,904
<b>Item 67</b>	<b>191.5068</b>	<b>373,809</b>	<b>,299</b>	<b>,904</b>
Item 68	190.5753	375,637	,347	,903

Keterangan:

Untuk item dengan nilai  $r$  hitung  $< 0,300$  dinyatakan gugur. Dengan demikian, item 1, 2, 12, 13, 14, 15, 16, 20, 21, 24, 25, 27, 28, 32, 34, 41, 43, 47, 49, 53, 58, 60, 61, 63, dan 67 dinyatakan gugur, karena  $r$  hitung  $< 0,300$ .

Sementara nilai  $r$  Alpha = 0,905, menjelaskan bahwa skala penelitian ini signifikan (dapat dipercaya), karena skor error (kesalahannya) hanya sedikit (9,5%)

## Uji Normalitas Data Variabel Strategi Koping

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

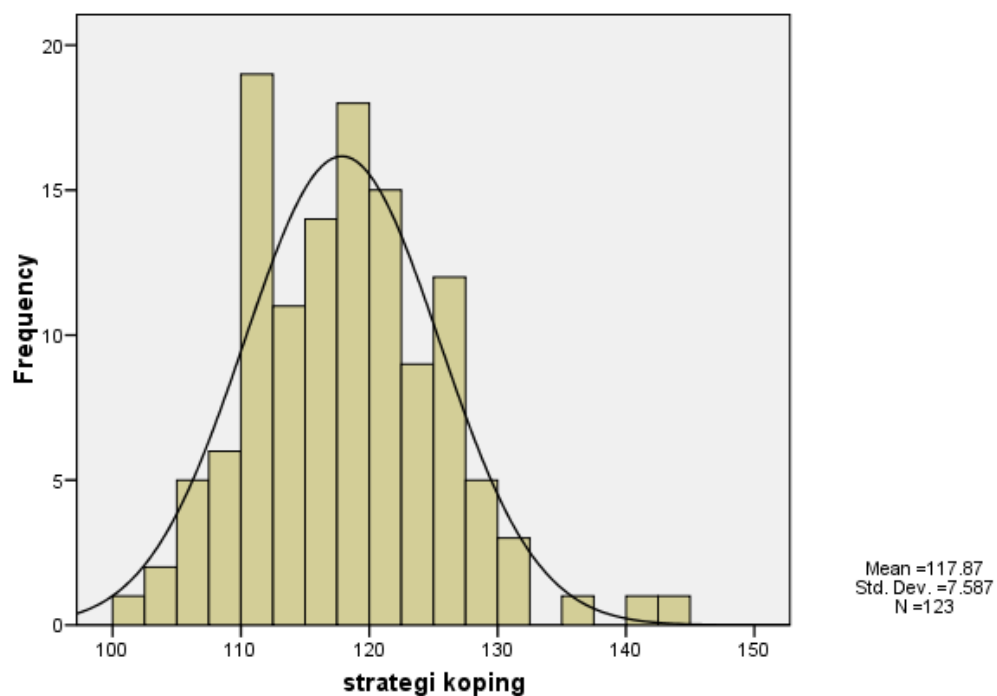
		strategi koping
N		123
Normal Parameters(a,b)	Mean	117,87
	Std. Deviation	7,587
Most Extreme Differences	Absolute	,089
	Positive	,089
	Negative	-,048
Kolmogorov-Smirnov Z		,983
Asymp. Sig. (2-tailed)		,289

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## Histogram

### Strategi Koping



## Uji Homogenitas

### Levene's Test of Equality of Error Variances(a)

Dependent Variable: strategi koping

F	df1	df2	Sig.
1,278	3	119	,285

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a Design: Intercept+tipe kepribadian+jenis kelamin+tipe kepribadian \* jenis kelamin

## Analisis Data

### Univariate Analysis of Variance

#### Between-Subjects Factors

		Value Label	N
Tipe kepribadian	1	introvert	68
	2	ekstrovert	55
jenis kelamin	1	laki-laki	56
	2	perempuan	67

#### Descriptive Statistics

Dependent Variable: strategi koping

tipe				
kepribadian	jenis kelamin	Mean	Std. Deviation	N
introvert	laki-laki	115,65	5,457	23
	perempuan	116,44	7,485	45
	Total	116,18	6,835	68
ekstrovert	laki-laki	120,82	7,095	33
	perempuan	118,68	9,219	22
	Total	119,96	8,000	55
Total	laki-laki	118,70	6,912	56
	perempuan	117,18	8,094	67
	Total	117,87	7,587	123

### Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: strategi koping

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	505,908(a)	3	168,636	3,080	,030
Intercept	1572221,281	1	1572221,281	28713,020	,000
Tipe Kepribadian	387,465	1	387,465	7,076	,009
Jenis Kelamin	12,771	1	12,771	,233	,630
Tipe Kepribadian*Jenis kelamin	60,632	1	60,632	1,107	,295
Error	6516,010	119	54,756		
Total	1715900,000	123			
Corrected Total	7021,919	122			

a R Squared = ,072 (Adjusted R Squared = ,049)

## Frequencies

### Statistics

		koping berfokus pada masalah	koping berfokus pada emosi
N	Valid	123	123
	Missing	0	0
Mean		46,23	71,64
Std. Error of Mean		,352	,496
Median		46,00	72,00
Mode		45	70
Std. Deviation		3,904	5,500
Variance		15,243	30,248
Range		21	36
Minimum		37	56
Maximum		58	92
Sum		5686	8812

## Frequency Table

### koping berfokus pada masalah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	37	2	1,6	1,6	1,6
	39	4	3,3	3,3	4,9
	40	1	,8	,8	5,7
	41	3	2,4	2,4	8,1
	42	7	5,7	5,7	13,8
	43	14	11,4	11,4	25,2
	44	10	8,1	8,1	33,3
	45	17	13,8	13,8	47,2
	46	10	8,1	8,1	55,3
	47	9	7,3	7,3	62,6
	48	14	11,4	11,4	74,0
	49	8	6,5	6,5	80,5



50	9	7,3	7,3	87,8
51	6	4,9	4,9	92,7
52	3	2,4	2,4	95,1
53	1	,8	,8	95,9
54	1	,8	,8	96,7
55	2	1,6	1,6	98,4
58	2	1,6	1,6	100,0
Total	123	100,0	100,0	

**koping berfokus pada emosi**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 56	1	,8	,8	,8
58	1	,8	,8	1,6
60	4	3,3	3,3	4,9
62	2	1,6	1,6	6,5
65	4	3,3	3,3	9,8
66	3	2,4	2,4	12,2
67	8	6,5	6,5	18,7
68	6	4,9	4,9	23,6
69	10	8,1	8,1	31,7
70	15	12,2	12,2	43,9
71	7	5,7	5,7	49,6
72	10	8,1	8,1	57,7
73	10	8,1	8,1	65,9
74	7	5,7	5,7	71,5
75	9	7,3	7,3	78,9
76	5	4,1	4,1	82,9
77	9	7,3	7,3	90,2
78	4	3,3	3,3	93,5
80	2	1,6	1,6	95,1
82	4	3,3	3,3	98,4
87	1	,8	,8	99,2
92	1	,8	,8	100,0
Total	123	100,0	100,0	